

Perpustakaan Usbypkp

Hetin Supriatin

 Sand_102 -- No Repository 018

Document Details

Submission ID**trn:oid:::3117:484750994****Submission Date****20 Aug 2025, 08:56 GMT+7****Download Date****20 Aug 2025, 09:03 GMT+7****File Name****CEK TURNITIN HETIN.docx****File Size****12.2 MB****79 Pages****13,925 Words****91,032 Characters**

24% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

- 23%  Internet sources
 - 12%  Publications
 - 16%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 23% Internet sources
- 12% Publications
- 16% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	online-journal.unja.ac.id	3%
2	Internet	jca.esaunggul.ac.id	2%
3	Internet	repository.usbypkp.ac.id	2%
4	Internet	www.detik.com	2%
5	Internet	epub.imandiri.id	2%
6	Internet	docplayer.info	1%
7	Internet	123dok.com	<1%
8	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
9	Student papers	Universitas Mataram on 2024-02-20	<1%
10	Student papers	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya on 2024-11-21	<1%
11	Internet	www.gramedia.com	<1%

12	Internet	ejurnal.budiutomomalang.ac.id	<1%
13	Student papers	IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung on 2022-07-04	<1%
14	Internet	eskripsi.usm.ac.id	<1%
15	Internet	journal.laaroiba.ac.id	<1%
16	Internet	eprints.binadarma.ac.id	<1%
17	Internet	pdfcoffee.com	<1%
18	Internet	digilib.uinkhas.ac.id	<1%
19	Student papers	Universitas Sanata Dharma on 2022-09-30	<1%
20	Internet	journal.unair.ac.id	<1%
21	Internet	stiami.ac.id	<1%
22	Internet	repository.uinjkt.ac.id	<1%
23	Internet	repository.unpas.ac.id	<1%
24	Internet	www.researchgate.net	<1%
25	Internet	ejournal.widyamataram.ac.id	<1%

26	Internet	elibrary.unikom.ac.id	<1%
27	Internet	eprints.iain-surakarta.ac.id	<1%
28	Internet	repository.polita.ac.id	<1%
29	Internet	text-id.123dok.com	<1%
30	Internet	wikizero.com	<1%
31	Student papers	Culver-Stockton College on 2021-08-18	<1%
32	Student papers	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya on 2024-07-05	<1%
33	Internet	digilib.unimed.ac.id	<1%
34	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	<1%
35	Student papers	University of Nottingham on 2024-02-14	<1%
36	Publication	Raisa Monica Putri, Zulkarnain Zulkarnain, Samsir Samsir. "Pengaruh E-Trust dan ...	<1%
37	Student papers	Universitas Amikom on 2025-06-19	<1%
38	Student papers	Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) on 2024-07-19	<1%
39	Student papers	Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia on 2024-01-05	<1%

40	Internet	eprints.umm.ac.id	<1%
41	Internet	repositori.uin-alauddin.ac.id	<1%
42	Student papers	Universitas Negeri Makassar on 2013-06-17	<1%
43	Internet	eprints.undip.ac.id	<1%
44	Internet	najfalah.blogspot.com	<1%
45	Internet	publikasi.mercubuana.ac.id	<1%
46	Student papers	Universitas Islam Riau on 2023-07-30	<1%
47	Student papers	Universitas Putera Batam on 2018-11-28	<1%
48	Internet	repository.unej.ac.id	<1%
49	Student papers	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya on 2025-03-24	<1%
50	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id	<1%
51	Internet	repository.dinamika.ac.id	<1%
52	Student papers	Pascasarjana Universitas Negeri Malang on 2018-12-04	<1%
53	Student papers	Sriwijaya University on 2019-09-26	<1%

54	Student papers	UPN Veteran Yogyakarta on 2020-07-15	<1%
55	Student papers	iGroup on 2016-02-27	<1%
56	Internet	repository.upi.edu	<1%
57	Student papers	Universitas Islam Negeri Raden Fatah on 2023-01-23	<1%
58	Student papers	Universitas Negeri Jakarta on 2020-04-28	<1%
59	Student papers	Universitas Negeri Semarang on 2020-01-23	<1%
60	Internet	digilib.unila.ac.id	<1%
61	Internet	eprints.untirta.ac.id	<1%
62	Publication	Sopriyanto Sopriyanto. "PANDANGAN HUKUM ISLAM, HUKUM PERKAWINAN DAN...	<1%
63	Student papers	Sriwijaya University on 2019-11-22	<1%
64	Student papers	Universitas Putera Batam on 2024-01-24	<1%
65	Internet	ahmadjailaninasution.blogspot.com	<1%
66	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	<1%
67	Internet	publikasi.dinus.ac.id	<1%

68	Internet	repository.uin-suska.ac.id	<1%
69	Internet	repository.usd.ac.id	<1%
70	Student papers	Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus II on 2024-05-18	<1%
71	Student papers	Udayana University on 2021-11-02	<1%
72	Student papers	Universitas Nasional on 2021-01-31	<1%
73	Internet	id.wikipedia.org	<1%
74	Internet	www.coursehero.com	<1%
75	Student papers	IAIN Kudus on 2025-05-26	<1%
76	Student papers	UIN Sunan Gunung Djati Bandung on 2025-02-17	<1%
77	Student papers	Universitas Diponegoro on 2023-09-06	<1%
78	Student papers	Universitas Galuh on 2025-01-11	<1%
79	Student papers	Universitas Islam Malang on 2025-06-23	<1%
80	Student papers	Universitas Negeri Surabaya on 2024-05-14	<1%
81	Student papers	Universitas Putera Batam on 2025-07-21	<1%

82	Internet	etheses.uinmataram.ac.id	<1%
83	Internet	fosimamupsi.wordpress.com	<1%
84	Internet	journal.walisongo.ac.id	<1%
85	Internet	rama.unimal.ac.id	<1%
86	Internet	repository.utu.ac.id	<1%
87	Internet	www.desain.id	<1%
88	Internet	www.ibukitakartini.com	<1%

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepak bola merupakan jenis olahraga yang paling banyak di minati oleh seluruh kalangan. Kemeriahan sepak bola sangat luar biasa tak jarang mempengaruhi fanatisme suporter terhadap tim kebanggaannya. Kehadiran para suporter sangat berpengaruh untuk tim pada saat sedang melakukan laga berlangsung. Mereka rela untuk membeli tiket pertandingan laga *home* atau *away*, memakai segala atribut, *chant*, *giant flag* dan lain sebagainya. Dalam konsepsi keolahragaan, aspek pendukung dalam bidang olahraga dapat digunakan sebagai kelompok penekan sebagai upaya memberikan dampak positif keberlangsungan ekosistem keolahragaan.

Di negeri ini sepak bola menjadi bagian dari simbol perlawanan, keberanian rakyat pribumi menentang agresi militer Belanda, dengan kata lain sepak bola juga berperan sebagai media perlawanan bangsa yang dijajah dalam menghadapi penjajahan. Indonesia tidak terlepas dari perjuangan Soeratin Soesrosoegondo, insinyur lulusan Belanda ini sebagai ketua perdana dari Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). Sepakbola berkembang di pulau Jawa dipopulerkan oleh mereka yang bekerja di instansi pemerintahan. Mereka memainkan permainan tersebut yang pada saat itu populer di Eropa sebagai sarana rekreasi dan menjaga kebugaran jasmani.

Berbicara soal sepakbola, salah satu jenis olahraga yang populer di dunia saat ini sekitar 20 juta orang mengambil bagian dalam kegiatan sepak bola setiap minggu di Inggris. Total 420.000 orang juga dipekerjakan secara langsung maupun tidak langsung dalam olahraga khususnya sepak bola. Dan khusus di

1 London saja, olahraga ini menghasilkan 4,7 Miliar Dollar setiap tahun (Craig, 2010). Setidaknya ini merupakan bukti bahwa sepakbola adalah olahraga yang populer disana. Namun hingga kini belum bisa kita tahu secara jelas mengenai bagaimana olahraga ini mampu muncul serta berkembang lalu bisa menjadi olahraga paling populer. Tapi satu hal yang pasti, sepakbola telah menunjukkan daya magisnya bagi semua kalangan di dunia untuk menontonnya.

1 Kepopuleran dan kegemaran akan sepak bola berbanding lurus dengan terbentuknya organisasi dan komunitas suporter untuk mengawal serta mendukung klub-klub yang bertanding di kompetisi sepakbola. Hal tersebut menandakan suporter ialah individu ataupun sekelompok orang yang mencintai tim ataupun pemain tertentu yang di idolakannya. Suporter akan berusaha melakukan apapun untuk bisa mengawal serta mendukung tim yang disukainya tersebut, bahkan sampai hal-hal yang diluar logika sekalipun. Dalam rangka mengaktualisasikan dirinya, seorang suporter biasanya ikut bergabung kedalam sebuah organisasi ataupun komunitas suporter sepakbola. Hal ini ditandai dengan adanya pembuatan KTA (Kartu Tanda Anggota) dan sejumlah barang-barang lainnya. Lambat laun, semakin bertambahnya suporter fanatik tersebut, tentu akan memiliki dampak yang positif pula terhadap klub yang didukungnya tersebut, terlebih jika sebuah klub tersebut dikelola secara profesional.

4 Fanatisme sepakbola mencuri perhatian dunia karena memenuhi momentum dukungan kepada tim kebanggaannya. Persib Bandung salah satunya. Klub sepakbola Indonesia yang memiliki basis suporter paling fanatik. Menamakan sendiri sebagai *bobotoh*, suporter Persib tidak hanya ada di Kota Bandung dan Jawa Barat saja, tapi sudah menyebar keseluruh pelosok tanah air hingga mancanegara. *Bobotoh* memang dikenal sangat fanatik dan loyal untuk mendukung klub yang berjuduk “Maung Bandung”. Pertandingan Persib tak pernah sepi penonton. *Bobotoh* akan selalu memenuhi stadion tempat Persib dengan mengenakan atribut serba biru.

1 Kepopuleran dan kegemaran akan sepakbola berbanding lurus dengan terbentuknya organisasi dan komunitas suporter untuk mengawal serta mendukung klub-klub yang bertanding di kompetisi sepakbola. Hal tersebut menandakan suporter ialah individu ataupun sekelompok orang yang mencintai

tim ataupun pemain tertentu yang di idolakannya. Suporter akan berusaha melakukan apapun untuk bisa mengawal serta mendukung tim yang disukainya tersebut, bahkan sampai hal-hal yang diluar logika sekalipun.

Oleh sebab itu, suporter sering kali dijuluki sebagai pemain ke dua belas bagi sebuah klub sepakbola. Individu suporter sepakbola yang punya tingkat fanatisme tinggi biasanya memerlukan identitas untuk mengaktualisasikan kefanatikannya tersebut. Hal tersebut bisa kita amati dari hal-hal yang bisa kita lihat dari luar, misalnya dengan memiliki jersey ataupun syal yang melambangkan logo ataupun identitas klubnya.

Merangkum dari berbagai sumber, *bobotoh* berasal dari istilah Bahasa Sunda dalam kamus R. Satjadibrata (2011) memiliki makna ‘orang yang menghidupkan semangat kepada orang yang hendak berkelahi (atau binatang yang hendak diadu), suporter. Pada laporan media massa khusus olahraga yang diterbitkan oleh Oto Iskandardinata tahun 1937, *bobotoh* hadir mendukung Persib di Lapangan Tegalega Bandung.

Bobotoh sempat mencuri perhatian dunia karena memenuhi Stadion Utama Senayan, Jakarta pada tahun 1986. Di kompetisi perserikatan itu, ratusan ribu *bobotoh* jadi saksi ketika Persib juara mengalahkan Perseman Manokwari 1-0. Di tahun 1990, nama *bobotoh* mulai dipopulerkan oleh media-media cetak nasional. *Bobotoh* juga mulai berkembang dan membentuk kelompok-kelompok kecil di Stadion Siliwangi, Bandung. Pada akhir tahun 1990-an. *Bobotoh* banyak meniru cara mendukung luar negeri seperti di Inggris atau Italia mulai dari membentuk sebuah kelompok holiganisme, penampilan, *flare*, *smoke bomb* dan lain sebagainya.

Hingga saat ini, banyak kelompok *bobotoh* yang terus eksis untuk mendukung Persib Bandung. Kelompok itu terdiri dari Viking Persib Club (VPC), Bomber (Bobotoh Maung Bandung Bersatu), *Frontline Boys Club*, 26CCBoys, *South Side*, *Northernwall* dan lainnya.



Sumber : Google

Gambar 1.1 Logo Northernwall

30 Northernwall dalam Bahasa Inggris artinya Tembok Utara dan diartikan sebagai tembok barisan yang kokoh, kuat dalam merangkul persaudaraan dan saling menjaga satu sama lain. Sebuah kelompok suporter Persib yang bergaya casual, berada tepat dibelakang gawang dan mereka berada di tribun utara kiri, bersebelahan dengan kelompok Bobotoh Famiglia/Ultras 26ccboys yang kabarnya sekarang berafiliasi dengan gaya mendukung seperti suporter di Eropa Timur. Northernwall berdiri pada tahun 2020 pada saat pandemi covid-19 meningkat dan sudah dikenal dikalangan suporter Indonesia. *Chant* yang berbahasa Inggris dan bergaya casual membuat regenerasi baru untuk supporter Persib Bandung. Northernwall juga menjadi wadah untuk supoter yang memiliki gaya dukung seperti hooligan bertania. Northernwall bukan sebuah organisasi/kelompok yang memiliki ke anggotaan karena tujuan awalnya Northernwall dibuat untuk menyatukan supporter yang tidak memiliki komunitas namun dengan tujuan yang sama yaitu mendukung Persib Bandung.

24 Northernwall dibentuk sebagai cikal bakal untuk mempersatukan semua casual pindah ke tribun utara. Saat ini nama Northernwall sedang eksis dikalangan supporter Kota Bandung karena mereka sangat berisik dan tidak berhenti mengumandangkan *chant* selama 2x45 menit bermain untuk mendukung Persib Bandung. Meski sama-sama culture hooligan, Northernwall

bukan bagian dari suporter yang lebih dulu terkenal seperti FCC (*Flower City Casual*), mereka berdiri sendiri dan terbuka lebar untuk siapapun yang ingin bergabung. Suaranya tidak diragukan lagi, lantang dan sudah satu komando. Northernwall juga menjadi salah satu kelompok supporter terbaik saat ini terbilang supporter yang cukup tertib, kreatif dan solid. Mereka menggunakan pakaian serba hitam.

Penelitian ini dibuat karena industri sepak bola telah menjadi bagian dari budaya populer yang sangat besar, tidak hanya sebagai olahraga, tetapi juga sebagai identitas sosial bagi masyarakat, terutama di Kota Bandung. Persib Bandung sebagai klub kebanggaan masyarakat telah melahirkan kelompok suporter yang sangat fanatik dan loyal, yang tidak hanya hadir secara langsung di stadion, namun juga aktif dalam berbagai bentuk dukungan di ruang lingkup digital terutama instagram. Perkembangan teknologi dan kemunculan media sosial seperti Instagram telah membuka ruang baru bagi para suporter untuk mengekspresikan kecintaan dan fanatisme mereka secara lebih luas, cepat, dan masif. Instagram menjadi medium yang tidak hanya menampilkan momen-momen kebanggaan, namun juga menjadi alat komunikasi antar anggota komunitas untuk membangun solidaritas, menyebarkan nilai-nilai kelompok, dan membentuk identitas bersama. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memahami bagaimana Instagram dimanfaatkan sebagai media komunikasi dalam mengekspresikan fanatisme, khususnya oleh suporter Northernwall, serta bagaimana media sosial turut membentuk budaya suporter sepak bola di era digital.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas sesuai yang telah diuraikan oleh penelitian, maka fokus penelitian penulis “Bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram sebagai media komunikasi dalam mengekspresikan fanatisme oleh suporter Northernwall?”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti membuat identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi oleh suporter Northernwall.
2. Bagaimana bentuk-bentuk ekspresi fanatisme yang dilakukan suporter Northernwall di media sosial Instagram.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini selain untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh siding akhir program S1 pada jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sangga Buana YPKP adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana cara pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi oleh suporter Northernwall.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk ekspresi fanatisme yang dilakukan suporter Northernwall di media sosial Instagram.

1.5 Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi ilmu pengetahuan khususnya dibidang Ilmu Komunikasi dalam penggunaan metode **Analisis Deskriptif Fanatisme Bototoh Persib Melalui Media Sosial Instagram @northernwall20**. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya berdasarkan perkembangan zaman.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang berguna bagi masyarakat, terutama para pendukung Persib Bandung/bobotoh, tentang makna fanatisme suporter melalui media instagram @northernwall20 . Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa dan akademisi yang mempelajari Ilmu Komunikasi.

1.6 Sistematika Penulisan

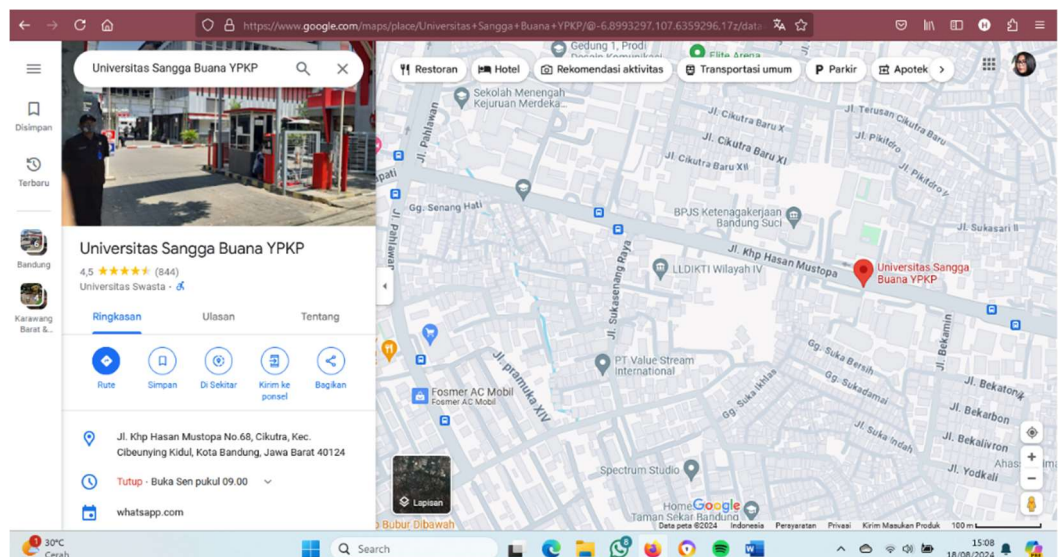
Agar dapat memudahkan proses penelitian yang peneliti buat, maka peneliti mencoba untuk membuat sistematika penelitian yang terdiri dari beberapa bab, dan bab tersebut memiliki beberapa sub bab diantaranya :

- **BAB I PENDAHULUAN**, dalam bab ini peneliti mengulas tentang apa yang menjadi latar belakang, fokus penelitian, identifikasi masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, dan sistematik penelitian.
- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**, terdiri dari rangkuman teori, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.
- **BAB III METODE PENELITIAN**, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.
- **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, Dalam hasil penelitian ini penulis membahas mengenai objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah penulis lakukan. Semua itu akan penulis bahas secara keseluruhan dan secara mendalam pada hasil penelitian ini.
- **BAB V PENUTUP**, Dalam bab penutup ini penulis akan membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui Fanatisme Suproter Northernwall Melalui Media Instagram yang dilaksanakan oleh peneliti di Universitas Sangga Buana YPKP Jalan PHH. Mustofa No.68, Cikutra, Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat, 14024.

Sumber : diolah peneliti



1.7.1 Gambar Lokasi Peneliti Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

1.8 Rincian Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Rincian Waktu Penelitian

No	Aktivitas	Sub Aktivitas	Bulan
1.	Persiapan Penelitian	Diskusi Mengenai Tema Penelitian	Agustus 2024
2.		Konsultasi Judul Penelitian	Agustus 2024
3.		ACC Judul Penelitian	September 2024
4.	Penyusunan Usulan Penelitian	Penyusunan BAB I	November 2024
5.		Revisi BAB I	November 2024
6.		Observasi BAB II	November 2024
7.		Penyusunan BAB II	November 2024
8.		Penyusunan BAB III	Desember 2024
9.		Revisi BAB II,III	Desember 2024
10.	Sidang Usulan Penelitian	Pelaksanaan Sidang Usulan Penelitian	Januari 2025
11.	Revisi SUP	Pengumpulan Revisi BAB I, II, dan III	Februari 2025
12.	Penyusunan Skripsi	Pengumpulan Data	April 2025
13.		Penelitian	April 2025
14.		Penyusunan BAB IV	Juli 2025
15.		Revisi BAB IV	Juli 2025
16.		Wawancara Informan Kunci (Penambahan)	Juli 2025
17.		Wawancara Informan Pendukung (Penambahan)	Juli 2025
18.		ACC BAB IV	Juli 2025
19.		Penyusunan BAB V	Juli 2025
20.		Revisi BAB V	Agustus 2025

21.	Sidang Skripsi	Persiapan Sidang Skripsi	Agustus 2025
		Pelaksanaan Sidang Skripsi	Agustus 2025

Sumber data: diolah peneliti.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Teori dan Konsep

2.1.1 Teori Komunikasi

Dalam dunia komunikasi telah sendiri telah terbentuk puluhan teori komunikasi yang dijelaskan oleh berbagai ahli dari seluruh dunia. Makna teori komunikasi sendiri dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu paham yang menjelaskan tentang pemberian pesan menggunakan paham-paham yang didalamnya memuat elemen-elemen yang berasal dari komunikasi. Elemen-elemen komunikasi tersebut memiliki peran yang sangat penting satu sama lain, saking pentingnya mereka sampai bersifat terikat. Salah satu yang sering menjadi rujukan adalah pendapat Borman, ia berpendapat bahwa teori komunikasi adalah suatu istilah atau perkataan yang merupakan seluruh perbincangan dan analisis.

Komunikasi (*communications*) berasal dari bahasa Latin “*communication*” yang berarti “pergaulan”. “persatuan”, “peran serta”, “kerja sama”; bersumber dari istilah “*communis*” yang berarti “sama makna”. Komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan berupa simbol yang bermakna sebaagai perpaduan pikiran dan perasaan berupa gagasan, pengetahuan, keyakinan, keinginan dan lain-lain, yang dilakukan oleh seseorang kepda orang lain secara langsung atau secara tidak langsung melalui media, dengan tujuan dapat menimbulkan efek

berupa perubahan sikap, pandangan atau perilaku seseorang. Komunikasi dapat tercapai ketika ada orang terlibat sebagai komunikator sebagai penyampaian pesan dan komunikan sebagai penerima pesan. Komunikasi atau talimarga adalah "suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain". Komunikasi dapat berbentuk verbal dan nonverbal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan untuk membuat pesan yang dimaksud tersebut bisa tersampaikan dan dipahami. Dirangkum dari buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Tita Melia M, berikut ini pengertian komunikasi menurut para ahli:

1. Rogers dan Kincaid

Komunikasi merupakan proses di mana dua orang atau lebih membuat atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, sehingga pada gilirannya akan menghasilkan pengertian yang mendalam.

2. Gerald R. Miller

Komunikasi merupakan hal-hal yang memungkinkan suatu sumber mentransfer suatu pesan secara sadar kepada seseorang agar mempengaruhi perilaku.

3. Harold Lasswell

Komunikasi adalah gambaran dalam menjawab pertanyaan siapa yang mengatakan apa, dengan saluran ke siapa, dan dengan pengaruh yang bagaimana.

4. Shanon dan Weaver

Komunikasi itu merupakan suatu bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, sengaja dan tidak sengaja ataupun tidak terbatas.

5. Anwar Arifin

Komunikasi merupakan konsep yang multi makna. Makna komunikasi dapat dibedakan berdasarkan komunikasi sebagai proses sosial. Dimana para ahli ilmu sosial melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan komunikasi yang secara umum memfokuskan pada kegiatan manusia dan berkaitan dengan pesan perilaku.

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan dalam melakukan aktivitas sehari-hari karena manusia merupakan makhluk sosial. Takdir manusia adalah saling membutuhkan satu sama lain. Orang yang hidup sendiri dan terpisah dari orang lain tetap membutuhkan orang lain, setidaknya saat mereka lahir dan tumbuh dewasa. Itu sebabnya semua orang tidak mungkin untuk tidak melakukan komunikasi. Sebagai penghubung dalam kehidupan kehidupan manusia, komunikasi selalu terhubung dengan bidang-bidang lainnya, karena komunikasi selalu terjadi dimana-mana. Berdasarkan pengertian menurut para ahli, bahwa komunikasi memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- A. Komunikasi dianggap sebagai suatu proses. Dalam artian bahwa komunikasi itu merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi berurutan (ada tahap atau sekuasi) serta berkaitan dengan satu sama lain dalam waktu tertentu.
- B. Komunikasi merupakan upaya yang disengajakan serta mempunyai tujuan. Komunikasi juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan atau keinginan pelaku.
- C. Komunikasi yang menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari pelaku yang terlibat kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang bahkan lebih) sama-sama ikut terlibat dan mempunyai perhatian yang sama.
- D. Komunikasi bersifat simbolis, komunikasi ini pada dasarnya ialah suatu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambing-lambang.

- E. Komunikasi bersifat transaksional. Komunikasi ini pada dasarnya menuntun dua tindakan, yaitu memberi dan menerima. Tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau profesional.
- F. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu ialah bahwa peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.

2.1.2 Teori Ekspresi

Ekspresi adalah bagian esensial dari interaksi manusia, di mana seseorang menyampaikan pikiran, perasaan, dan perhatiannya melalui berbagai saluran baik verbal maupun nonverbal. Menurut KBBI, ekspresi adalah pengungkapan atau proses memperlihatkan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya.

Dalam kajian komunikasi non-verbal, Ekman & Friesen (1975) mengembangkan konsep yang lebih terstruktur. Mereka memperkenalkan istilah "expressive behavior" perilaku nonverbal yang berfungsi menambah atau menyampaikan makna secara mandiri

Lima Kategori Ekspresi Nonverbal (Ekman & Friesen):

1. Emblem, Gerakan tubuh yang memiliki arti lengkap, bisa berdiri sendiri tanpa kata (misalnya acungan jempol atau salam dengan tangan)
2. Illustrator, Gerakan yang melengkapi atau memperjelas ucapan (misal, tangan menunjuk arah saat bicara)
3. Regulator, Gerakan yang mengatur jalannya komunikasi (seperti anggukan untuk meneruskan pembicaraan) .
4. Adaptor, Gerakan tak disengaja untuk menenangkan diri atau menyesuaikan situasi (misal menggaruk kepala karena gugup)
5. Affect display, Ekspresi wajah yang menunjukkan emosi dasar seperti marah, sedih, atau gembira

Fungsi Ekspresi dalam Komunikasi

1. Mengungkapkan Emosi yang Tidak Tersampaikan Secara Verbal

2. Ekspresi sering kali memperjelas isi pesan saat kata-kata tidak cukup
3. Pencegah Kesalahpahaman
4. Bahasa tubuh dan ekspresi wajah membantu agar penerima memahami maksud pembicara, terutama jika ada ambiguitas verbal
5. Menyampaikan Identitas atau Sikap
6. Kontrol ekspresi mencerminkan kepribadian atau sikap dalam interaksi sosial.
7. Pelengkap Komunikasi Verbal
8. Ekspresi memperkaya pesan verbal sehingga lebih hidup dan bermakna.

2.1.3 Teori Fanatisme

13 Seregina, dkk (2011) berpendapat bahwa fanatisme berawal dari kata *fan* dalam bahasa Inggris yang diartikan bebas bisa dipahami sebagai penggemar. Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern dan realitas pribadi dan sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Widarti, 2016).

19 Menurut Robles (2013) fanatisme digambarkan sebagai ketaatan yang penuh semangat dan tidak bersyarat terhadap suatu sebab, antusiasme yang berobsesi terhadap suatu subjek tertentu, dengan cara keras kepala, tidak pandang bulu, atau kekerasan. Fanatisme melebihi rasionalitas, ia dapat mencapai tingkat ekstrim, sampai pada titik pembenaran.

45 Menurut Churchill (1964) bahwa "*A fanatic is one who can't change his mind and wan't change the subject*" dengan arti bahwa seorang fanatik yang mana tidak bisa berubah pemikirannya dan tidak akan berubah pokok materi. Beda halnya pada Galeano (dalam Tarlita, 2014) yang berpendapat bahwa "*fanatic is the person who is never alone, is always on the side of angry people, and has harsh tools*" yaitu fanatik adalah seseorang yang

20

jarang sendirian, dan selalu berada di sisi dari kemarahan orang yang dimiliki sesuatu yang kasar. Berdasarkan pengertian ini, Galeano mengatakan bahwa di dalam fanatik terdapat suatu keramaian dan memiliki potensi yang kuat untuk bertindak kasar.

Menurut Goddard (dalam Eliani dkk., 2018) fanatisme adalah keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Eysenck (dalam Putri, 2014) menyatakan bahwa fanatisme adalah sikap dan pandangan yang dimiliki seseorang dengan derajat emosional yang sangat kuat yang hanya tertuju pada satu hal atau figure tertentu. Menurut Goddard (dalam Syahputra, 2015) terdapat empat aspek fanatisme, yaitu:

- A. Besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan, dengan besarnya sikap fanatisme seseorang akan memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya.
- B. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, hal ini merupakan esensi yang sangat penting mengingat ini adalah merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut.
- C. Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu, dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan yang senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakan dan sesuatu hal tersebut lebih bermakna jika mempunyai rasa kecintaan terhadap apa yang dilakukan.
- D. Motivasi yang datang dari keluarga juga dapat mempengaruhi seseorang pada kegiatannya. Fanatisme juga dapat muncul dari dukungan keluarga. Seorang suporter yang memiliki fanatisme tinggi dapat menunjukkan perilaku seperti menonton langsung pertandingan dimanapun saat klubnya bertanding, membeli atribut klub kesayangannya, dan membela klubnya ketika dihina atau diejek oleh suporter lain. Hal tersebut ditandai dengan beberapa aspek yang muncul, yaitu aspek besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu

jenis kegiatan, dan sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. Sedangkan seorang suporter yang memiliki fanatisme rendah dapat menunjukkan perilaku seperti tidak sering menonton langsung ketika timnya bertanding, lebih cenderung diam saat klubnya dihina atau diejek oleh suporter lawan. Salah satu bentuk perilaku dari fanatisme adalah seseorang akan membela apa yang ia yakini dengan cara apapun.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau satu sebab. Antusiasme yang obsesif pada suatu objek, dan pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, fanatisme sendiri terjadi karena suatu budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan dan sebagainya.

2.1.4 Media Sosial

Definisi media sosial menurut Van Dijk dalam Nasrullah (2015) menyatakan bahwa media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi penggunaan yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat dari sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial. Meike dan Young dalam Nasrullah (2015) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi diantara individu (*to be share one-to-one*) dan media public untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015) media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa. Pada intinya,

dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk penukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Sosial media diawali dari tiga hal, yaitu *sharing*, *collaborating*, dan *connecting* (Puntoadi, 2011).

Karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media siber (*cyber*) dikarenakan media sosial merupakan salah satu *platform* dari media siber. Namun demikian, menurut Nasrullah (2015) media sosial memiliki karakteristik khusus, yaitu:

1. Jaringan

Infrastruktur yang menghubungkan antara computer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperkukan karena komunikasi bisa terjadi setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (offline) maupun membentuk jaringan pertemanan baru.

2. Jurnal Online (Blog)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk menggugah aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada perkembangan selanjutnya, blog banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa di isi oleh pengguna. Secara mekanis, jenis media sosial ini bisa dibagi menjadi dua, yaitu kategori personal homepage, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com atau .net dan yang kedua dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman weblog gratis, seperti wordpress atau blogspot.

3. Media berbagi (*media sharing*)

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumentasi (file), video, audio, gambar, dan sebagainya.

4. Penandan Sosial (*social bookmarking*)

Penandan sosial merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online.

2.1.5 Teori Dramaturgi

Teori dramaturgi pertama kali dikenalkan oleh Erving Goffman dalam bukunya *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959). Dalam teori ini, Goffman menyamakan kehidupan sosial manusia dengan dunia pertunjukan teater, di mana setiap orang adalah aktor yang memiliki peran tertentu, dan kehidupan sosial adalah panggung tempat peran itu dipertontonkan kepada orang lain sebagai penonton atau audiens.

Goffman meyakini bahwa dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak pernah benar-benar menjadi dirinya yang asli sepenuhnya. Setiap individu, dalam interaksi sosial, secara sadar maupun tidak, akan menampilkan citra tertentu sesuai dengan peran sosial yang diharapkan lingkungan. Ia menyebut proses ini sebagai “impression management” atau pengelolaan kesan, yaitu upaya individu untuk menciptakan citra tertentu agar diterima atau diakui oleh orang lain.

Dalam pandangannya, terdapat dua wilayah dalam kehidupan sosial:

1. Front stage (panggung depan): tempat individu menampilkan diri sebagaimana yang ingin dilihat oleh orang lain. Di sini, seseorang akan sangat berhati-hati memilih kata, sikap, atribut, dan gestur agar sesuai dengan citra yang ingin dibangun.
2. Back stage (panggung belakang): ruang pribadi di mana individu merasa bebas menjadi dirinya sendiri, tanpa perlu memainkan peran sosial tertentu.

Dalam teori dramaturgi, front stage adalah ruang di mana individu menampilkan diri sesuai ekspektasi audiens, sedangkan back stage adalah ruang di mana individu merasa bebas dari tuntutan penampilan publik. Namun, Goffman (1959) menjelaskan bahwa perbedaan keduanya bisa

sangat berbeda ataupun tidak selalu jelas. Ketika seseorang benar-benar meyakini dan menginternalisasi peran yang dijalankannya, perilaku yang ditunjukkan di front stage akan sama dengan di back stage. Dalam kondisi ini, pengelolaan kesan (impression management) tidak lagi bersifat rekayasa, melainkan cerminan dari identitas yang diyakini.

Meskipun dramaturgi sering dibahas dalam konteks individu, Goffman menegaskan bahwa konsep ini juga berlaku pada kelompok. Melalui konsep team performance, sekelompok individu dapat bekerja sama untuk menciptakan dan mempertahankan satu penampilan yang koheren di hadapan audiens. Anggota kelompok saling berkoordinasi agar perilaku, bahasa, dan simbol yang ditampilkan konsisten di front stage, sementara back stage menjadi ruang untuk merencanakan dan mempersiapkan penampilan tersebut.

75 Dalam konteks media sosial, terutama di era digital saat ini, konsep Goffman menjadi semakin relevan. Seperti dijelaskan oleh Nikmah Suryandari (2016) dalam tulisannya Dramaturgi Identitas Diri di Media Sosial, media sosial menjadi ruang baru untuk pementasan identitas diri. Instagram, misalnya, berfungsi sebagai panggung depan yang sangat visual, di mana individu memilih foto terbaik, menyusun caption menarik, dan membangun identitas yang dikurasi secara sadar untuk mendapatkan kesan positif dari audiensnya.

Pada media sosial, kita menyaksikan bagaimana seseorang bisa tampil sebagai versi terbaik dari dirinya dengan penuh percaya diri, loyal, aktif, dan inspiratif, meskipun bisa jadi realitasnya berbeda di balik layar. Menurut Goffman, ini adalah bentuk nyata dari pengelolaan kesan.

Lebih lanjut, Suryandari (2016) menjelaskan bahwa dalam ruang media sosial, terdapat perbedaan yang jelas antara diri yang tampil di panggung depan (konten yang dikurasi, diedit, dipilih), dan diri yang sebenarnya di panggung belakang (yang tidak ditampilkan ke publik). Hal

ini menunjukkan bahwa identitas di media sosial bersifat performatif, simbolik, dan kontekstual, sejalan dengan prinsip-prinsip utama dramaturgi Goffman.

2.1.6 Identitas Sosial

Teori identitas sosial pertama kali dikembangkan oleh **Henri Tajfel** dan **John Turner** pada 1970-an. Teori ini berfokus pada cara individu membentuk identitas diri mereka melalui hubungan dengan kelompok sosial, dan bagaimana perasaan seseorang tentang kelompoknya dapat mempengaruhi perilaku mereka. Menurut Octawidyanata (2016, 18) teori identitas sosial merupakan suatu proses di mana individu berusaha untuk meningkatkan posisi dirinya serta posisi kelompoknya dalam konteks sosial, seperti etnis, agama, atau dalam hal ini, kelompok supporter sepak bola.

Terdapat beberapa elemen utama dalam teori identitas sosial:

a. Kategorisasi Sosial

Kategorisasi sosial merupakan proses mental di mana individu membagi dunia sosial menjadi berbagai kelompok, termasuk kelompok mereka sendiri dan kelompok orang lain. Dalam konteks supporter sepak bola, ini berarti adanya pembagian antara supporter tim mereka dengan supporter tim lawan.

b. Identifikasi Kelompok

Identifikasi kelompok merupakan proses di mana individu menilai diri mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tertentu. Identitas sosial ini menjadi dasar untuk meningkatkan rasa kebanggaan dan kepercayaan diri. Para Supporter membangun identitas mereka sebagai kelompok yang memiliki semangat tinggi, solidaritas, dan loyalitas terhadap tim sepak bola mereka dengan mengekspresikan kebanggaan dan memberi dukungan terhadap tim, pemain, atau komunitas mereka. Hal ini membuat mereka merasa lebih terhubung dengan identitas kelompok mereka.

c. Perbandingan Sosial

Perbandingan sosial adalah bagaimana kelompok individu membandingkan diri mereka dengan kelompok lain. Dalam teori identitas sosial, individu cenderung menilai kelompok mereka lebih tinggi daripada kelompok lain untuk meningkatkan rasa harga diri mereka. Dalam konteks supporter, perbandingan sosial ini sering terlihat dalam bentuk persaingan antar tim atau kelompok supporter. Namun, dalam bentuk fanatisme positif, supporter lebih fokus pada mengangkat citra positif tim mereka di media sosial dan menjaga hubungan yang sehat dengan kelompok supporter lainnya, tanpa merendahkan tim lawan. Hal ini memperkuat rasa kebanggaan yang mereka miliki terhadap tim dan kelompok mereka.

d. Distinasi dan Diferensiasi

Proses ini mengacu pada bagaimana kelompok mencoba membedakan diri dari kelompok lain untuk menciptakan identitas yang unik dan membanggakan. Dalam konteks kelompok supporter, ini bisa berarti membangun tradisi atau budaya yang membedakan mereka dari supporter lain. Ini membangun identitas yang lebih kuat di kalangan anggota kelompok dan menciptakan kebanggaan kolektif. Media sosial, khususnya Instagram, memiliki peran besar dalam pembentukan dan penguatan identitas sosial, terutama bagi kelompok-kelompok yang memiliki kesamaan minat atau tujuan, seperti kelompok supporter sepak bola.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dipaparkan terdapat beberapa persamaan serta perbedaan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian yang akan dilakukan. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya ialah mengenai fokus penelitian serta lokasi penelitian yang berbeda kota.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu
Sumber : diolah oleh peneliti

No	Penelitian dan Nama Peneliti	Tempat Penelitian	Teknik Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Fanatisme Fans Sepak Bola Dalam Mendukung Persebaya di Media Sosial Instagram @GreenNor d.27 Peneliti : Tiar Yogo Pratiknyo, Didiek Tranggono	Surabaya, Jawa Timur	Metode Penelitian Pendekatan Deskriptif Kualitatif	Penelitian ini mengindetifi kasi bentuk-bentuk fanatisme yang ditunjukkan oleh suporter Persebaya Surabaya melalui unggahan di akun instagram @GreenNor d.27, termasuk penggunaan simbol-simbol klub, yel-yel, dan interaksi audiens yang menunjukkan dukungan emosional.	Perbedaan dalam penelitian ini pada lokasi dan penggunaan teori. Penelitian ini fokus pada masyarakat suporter Persebaya Surabaya.

2.	Fanatisme Suporter Sepak Bola Indonesia Perspektif Perilaku Kolektif (Studi Kasus Suporter Tim Sepak Bola Persija Jakarta Korwil Rempoa Jakarta Selatan) Peneliti: Muhammad Fathurrahman dalam skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019	Jakarta, DKI Jakarta	Metode Penelitian Kualitatif dengan Metode Studi Kasus	Penelitian ini mengidentifikasi kasi tentang fanatisme suporter sepak bola Indonesia kasus suporter tim sepak bola Persija Jakarta.	Penelitian ini fokus meneliti pada suporter fanatisme suporter sepak bola Persija Jakarta. Dan tidak secara spesifik membahas pengaruh terhadap audiens melalui media masa.
3.	Suporter Remaja Sepak Bola:	Jakarta, DKI Jakarta	Metode Penelitian Kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian	Penelitian ini fokus meneliti tentang suporter remaja

	Fanatisme Mempengaruh uhi Perilaku Agresi? Peneliti: Haykal Aziz, Novendawat i Wahyu Sitasari, Safitri M, 2022		yang sudah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh fanatisme terhadap perilaku agresi pada suporter remaja sepak bola, dengan nilai signifikan. Artinya semakin tinggi fanatisme maka perilaku agresi suporter remaja juga akan semakin tinggi atau	sepak bola yang terpengaruh dengan fanatisme terhadap perilaku agresi dan tidak berhubungan dengan sosial media.
--	---	--	--	---

				hubungan positif.	
4.	Analisis Fanatisme Suporter dan Media Sosial Instagram terhadap Keputusan Pembelian pada Persebaya Store dengan Minat Beli sebagai Variabel Intervening Peneliti: Muhammad Bintang Pahlawan, Henny Welsa, Gendro Wiyono	Surabaya, Jawa Timur	Metode Penelitian Kuantitatif	Menunjukkan bahwa fanatisme suporter dan media sosial Instagram berpengaruh signifikan terhadap minat beli konsumen, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan pembelian di Persebaya Store. Minat beli berperan sebagai variabel intervening dalam hubungan tersebut.	Penelitian ini fokus pada pengaruh fanatisme suporter terhadap keputusan pembelian merchandise sepak bola melalui media sosial Instagram, dengan minat beli sebagai variabel intervening.
5.	Hubungan Fanatisme dengan Cyberaggres	Universitas Pendidikan Indonesia	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan	Fokus penelitian ini adalah pada perilaku agresif di media sosial, bukan pada

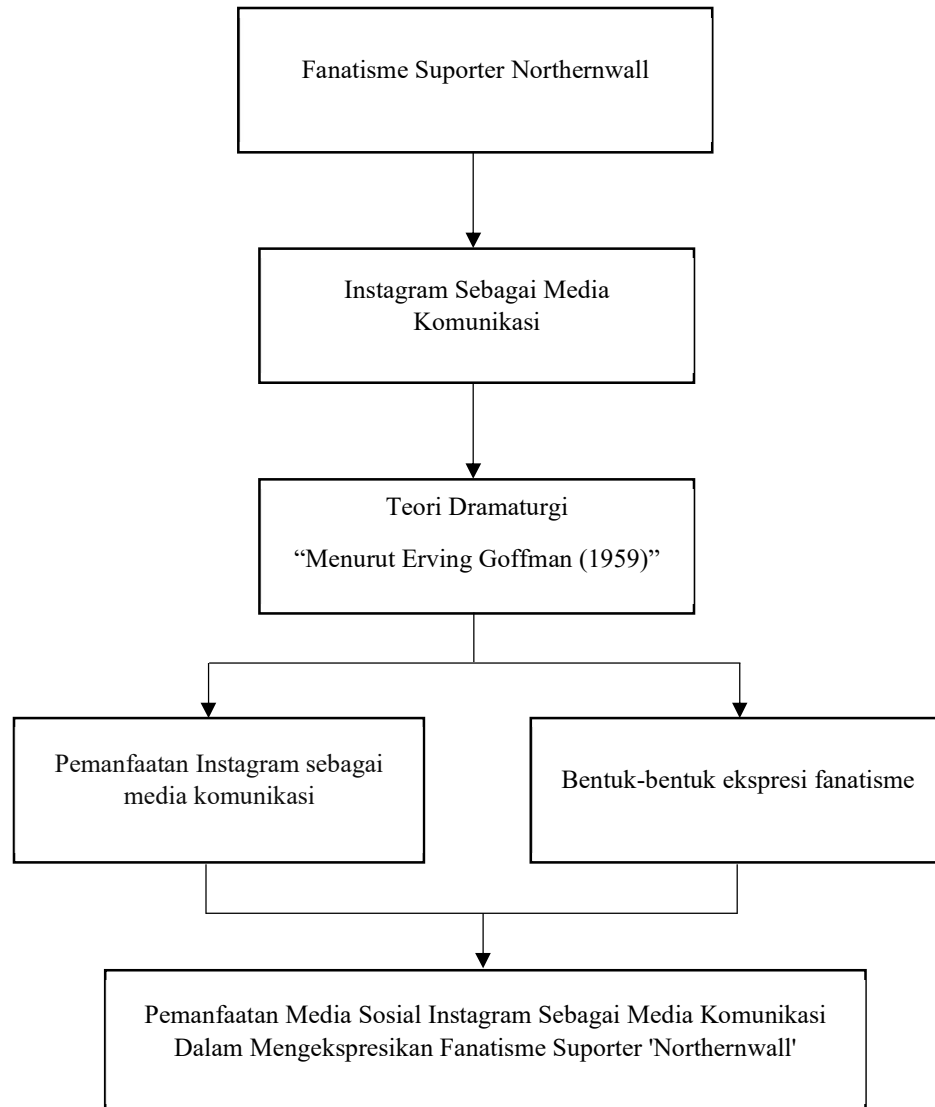
sion pada Suporter Tim Sepak Bola di Media Sosial Instagram Peneliti: Putra Yudha Wiradhika			signifikan antara tingkat fanatisme suporter dengan perilaku agresi siber (cyberaggression) di media sosial Instagram.	pengaruh fanatisme terhadap audiens secara umum.
---	--	--	---	---

Tabel diatas merupakan referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian sehingga menjadi bahan acuan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu merupakan hal penting yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar untuk mengembangkan penelitian dibalik fanatisme suporter northernwall melalui media sosial Instagram menggunakan analisis deskriptif Uses and Gratification Theory.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan landasan dasar penelitian agar lebih terarah. Maka dari itu, dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut, sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2007) kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Fenomena yang diteliti mengenai fanatisme suporter Northernwall melalui media sosial instagram yang di mana akan membahas apa saja bentuk dari fanatisme suporter tersebut dan alasannya memilih media sosial Instagram sebagai media fanatisme. Lalu digunakannya teori darmaturgi yang dikemukakan oleh Erving

Goffman untuk mengetahui identitas fanatisme yang di ekspresikan oleh supporter Northernwall. Berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian Fanatisme Suporter Northernwall Melalui Media Sosial Instagram:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, di mana data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan tidak melibatkan angka atau statistik. Dengan demikian, metode penelitian ini berupaya untuk mengkaji atau menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti melalui kata-kata, berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari wawancara dan data lapangan, sehingga masalah yang ada dapat dipecahkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data kegunaan tertentu dan dengan tujuan yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan (bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu bersifat logis (Sugiyono, 2017:2).

3.1.1 Kualitatif

Menurut Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasayana dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (Moleong, 2017:5). Merujuk pada (Sugiyono, 2017), metode penelitin kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pada penelitian ini penggunaan metode kualitatif dengan pengumpulan data secara mendalam melalui wawancara, observasi dan pengambilan dokumentasi terhadap apa yang dilakukan oleh informan, untuk mengkaji bagaimana perusahaan dapat menggunakan strategi komunikasi tidak hanya untuk menambah basis konsumen mereka tetapi juga untuk membangun dan memperkuat brand image.

3.1.2 Analisis Deskriptif

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2014:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan metode verifikatif, yaitu

hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya, artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data numeric atau angka, dengan menggunakan metode penelitian ini akan diketahui hubungan yang signifikan antara variabel yang diteliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang akan memperjelas gambaran mengenai objek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan menurut Nazir (2003:54) metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Menurut Sugiyono (2014:21) pendekatan verifikatif pada dasarnya untuk menguji teori dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang digunakan untuk menguji variabel X1 dan variabel X2 terhadap variabel Y yang diteliti. Verifikatif berarti menguji teori dengan pengujian suatu hipotesis apakah diterima atau ditolak.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu atau kelompok yang diamati atau diwawancarai oleh peneliti. Menurut Flick (2020), pemilihan subjek dalam penelitian kualitatif harus sesuai dengan relevansi topik yang diangkat. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah komunitas suporter Northenwall, yang dikenal sebagai suporter fanatik Persib Bandung dan aktif mengekspresikan dukungannya melalui media sosial Instagram. Komunitas ini dipilih karena aktivitas mereka dalam

memproduksi konten fanatisme dan interaksi intens dengan audiensnya di platform media sosial.

Pemilihan subjek ini menggunakan teknik purposive sampling. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, Northenwall dipilih karena keterlibatan mereka yang kuat dalam fanatisme sepak bola yang diekspresikan melalui media digital.

Tabel 3. 1 Informan Kunci

No.	Nama	Status	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	B (Nama disamarkan)	Anggota sekaligus pengurus akun instagram @Norther wall20	Freelance	Laki-laki	Informan Kunci 1
2.	M (Nama disamarkan)	Anggota sekaligus pengurus akun instagram @Norther wall20	Freelance	Laki-laki	Informan Kunci 2

Informan kunci pada penelitian ini merupakan perwakilan anggota sekaligus pengurus akun instagram @Northernwall20 yang akan digali informasinya mengenai pemanfaatan media sosial instagram sebagai media komunikasi untuk mengekspresikan fanatisme suporter.

Terdapat pula salah satu informan pendukung pada penelitian ini yang ditambahkan agar memperkuat argumen yang dikemukakan oleh informan kunci yang mana adalah sebagai berikut

Tabel 3. 2 Informan Pendukung

No.	Nama	Status	Pekerjaan	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Mochammad Marshall Anugerah	Anggota non pengurus	Mahasiswa	Laki-Laki	Informan Pendukung 2
2.	Iko	Anggota non pengurus	Wiraswasta	Laki-Laki	Informan Pendukung 3

Informan pendukung pada penelitian ini merupakan anggota Northernwall non pengurus yang akan diwawancara mengenai komunitas serta akun instagram @Northernwall20.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah konten Instagram dari akun @northernwall20, yang mencakup foto, video, caption, serta interaksi di kolom komentar. Analisis konten ini bertujuan untuk memahami bagaimana simbol-simbol visual dan teks yang diposting oleh Northernwall menggambarkan fanatisme mereka.

Krippendorff (2019) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji komunikasi yang terstruktur dalam teks atau media, termasuk di media sosial, untuk mengidentifikasi pola-pola tematik. Oleh karena itu, analisis unggahan Instagram dari akun

Northernwall merupakan langkah penting dalam memahami cara mereka mengekspresikan fanatisme dan membentuk hubungan dengan audiens.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data memainkan peran penting dalam menentukan kualitas hasil penelitian. Sugiyono (2019) menyebutkan beberapa teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data, teknik yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses komunikasi relasional dengan tujuan yang serius dan ditetapkan lebih dulu yang dirancang untuk mempertukar perilaku dan melibatkan tanya jawab untuk memperoleh informasi-informasi langsung dari sumbernya.

b. Observasi

Observasi adalah mengemukakan sebuah pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang ada dilingkungan baik itu yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek yang menggunakan pengindraan. Dan merupakan dari suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja atau sadar dan sesuai urutan.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam hal ini peneliti melihat serta mempelajari permasalahan yang ada dilapangan yang erat kaitannya dengan judul yang peneliti angkat yaitu “Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Media Komunikasi Dalam Mengekspresikan Fanatisme Suporter 'Northernwall'”

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap suatu dokumen yang berisikan data pendukung dalam penelitian. Metode dokumentasi digunakan sebagai penguat bukti serta proses penelitian yang berupa audio, video maupun gambar.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang diusulkan oleh Sugiyono (2019), yang menekankan pada proses induktif, di mana peneliti bergerak dari data spesifik menuju generalisasi atau kesimpulan. Analisis data kualitatif adalah proses pengolahan data yang dilakukan secara terus-menerus sejak data dikumpulkan, sehingga data dapat diorganisir, dikategorikan, dan ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Sugiyono (2019) mengemukakan tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Berikut adalah penerapan masing-masing tahapan tersebut dalam konteks penelitian ini:

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar yang telah diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2019). Pada tahap ini, data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi di akun Instagram @northernwall20 akan dipilah untuk fokus pada konten-konten yang menunjukkan ekspresi fanatisme, simbol-simbol suporter, serta interaksi audiens yang relevan dengan penelitian ini.

Contoh proses reduksi data dalam penelitian ini meliputi:

- Memilih unggahan-unggahan yang memiliki simbol-simbol fanatik (bendera, *chant*, foto kelompok suporter, dll.)
- Mengeliminasi unggahan yang tidak relevan dengan konteks fanatisme, seperti unggahan pribadi atau promosi umum yang tidak menunjukkan dukungan kepada klub sepak bola.

- Merangkum interaksi dalam bentuk komentar yang berisi dukungan fanatik atau menunjukkan keterlibatan emosional terhadap klub atau suporter lain.

Menurut Sugiyono (2019), reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga peneliti dapat lebih terfokus pada data yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah cara untuk menampilkan informasi yang terorganisir sehingga dapat ditarik kesimpulan. Sugiyono (2019) menekankan bahwa penyajian data yang baik memudahkan peneliti dalam memahami data yang kompleks dan menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel-tabel tematik, seperti:

Tabel Tematik Unggahan Instagram: Peneliti akan menyajikan tabel yang berisi kategori konten unggahan (foto/video), simbol fanatisme yang digunakan (bendera, yel-yel, atribut suporter), serta tanggapan atau interaksi audiens (komentar, like, share).

Deskripsi Naratif : Peneliti juga akan mendeskripsikan secara kualitatif beberapa contoh unggahan yang relevan untuk menunjukkan bagaimana fanatisme diekspresikan secara visual dan verbal. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi terjadi antara Northernwall dan audiens mereka di Instagram.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir dalam proses analisis data kualitatif. Sugiyono (2019) menyebutkan bahwa kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung. Kesimpulan yang

dihasilkan akan diperoleh dari hasil identifikasi pola-pola yang muncul dari proses reduksi dan penyajian data.

Verifikasi dilakukan dengan cara mengonfirmasi temuan sementara melalui triangulasi sumber data, yakni membandingkan data dari beberapa unggahan, interaksi audiens, serta teori yang mendukung. Sugiyono (2019) menekankan bahwa verifikasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar berdasarkan data yang ada dan tidak hanya berupa asumsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Northernwall

Northernwall merupakan salah satu komunitas suporter Persib Bandung yang dikenal karena fanatismenya yang tinggi serta karakteristik militansi yang kuat. Komunitas ini bukan hanya hadir secara fisik di tribun stadion, tetapi juga aktif dalam membangun eksistensinya melalui media sosial, khususnya Instagram. Northernwall tidak sekedar menjadi wadah bagi suporter untuk mengekspresikan dukungan, namun juga menjadi medium pembentukan identitas kolektif.



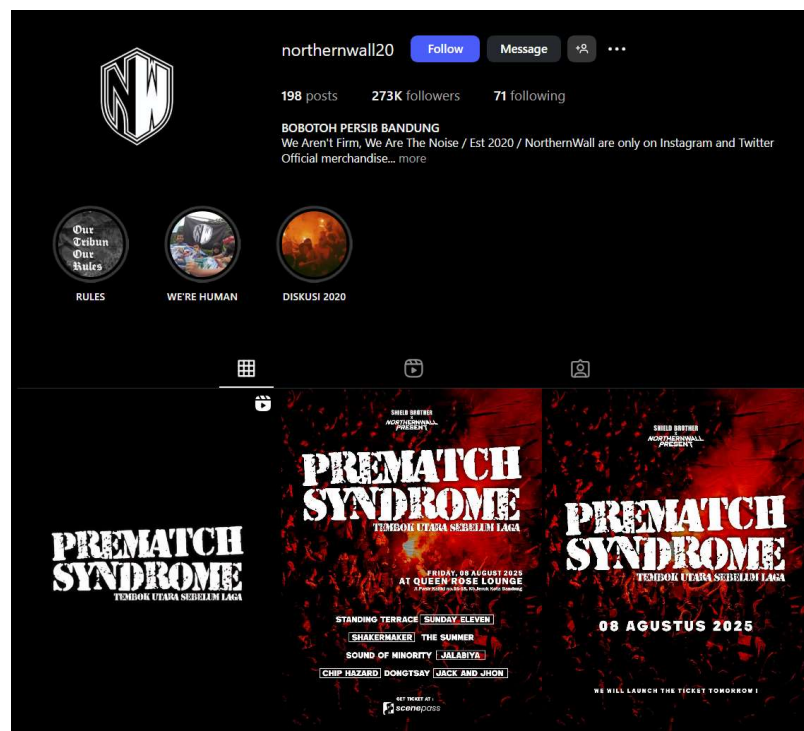
Gambar 4. 1 Logo Northernwall

Northernwall juga menjadi wadah untuk supoter yang memiliki gaya dukung seperti hooligan bertania. Northernwall bukan sebuah organisasi/kelompok yang memiliki ke anggotaan karena tujuan awalnya Northenwall dibuat untuk menyatukan supporter yang tidak memiliki

38

komunitas namun dengan tujuan yang sama yaitu mendukung Persib Bandung.

Northernwall dibentuk sebagai cikal bakal untuk mempersatukan semua casual pindah ke tribun utara. Saat ini nama Northenwall sedang eksis dikalangan supporter Kota Bandung karena mereka sangat berisik dan tidak berhenti mengumandangkan chant selama 2x45 menit bermain untuk mendukung Persib Bandung. Meski sama-sama culture hooligan, Northenwall bukan bagian dari supporter yang lebih dulu terkenal seperti FCC (Flower City Casual), mereka berdiri sendiri dan terbuka lebar untuk siapapun yang ingin bergabung. Suaranya tidak diragukan lagi, lantang dan sudah satu komando. Northenwall juga menjadi salah satu kelompok supporter terbaik saat ini terbilang supporter yang cukup tertib, kreatif dan solid. Mereka menggunakan pakaian serba hitam.



Gambar 4. 2 Akun Instagram @Northernwall20

Akun Instagram @northernwall20 menjadi salah satu ruang ekspresi penting bagi komunitas suporter Northernwall dalam menunjukkan fanatisme

mereka terhadap Persib Bandung. Melalui platform ini, mereka tidak hanya membagikan dokumentasi pertandingan, tetapi juga mengemas berbagai bentuk dukungan dalam konten visual yang kuat.

Konten-konten yang diunggah tidak hadir begitu saja. terdapat pertimbangan nilai-nilai komunitas yang turut membentuk identitas mereka di mata publik. Instagram digunakan bukan hanya sebagai alat promosi, tapi sebagai media komunikasi yang memperkuat rasa kebersamaan dan menunjukkan karakter khas Northernwall yang solid, militan, dan kreatif.

Melalui pembahasan ini, kita akan melihat lebih jauh bagaimana @northernwall20 dimanfaatkan secara strategis sebagai ruang representasi fanatisme suporter di era digital, bukan sekadar dokumentasi, tapi juga sebagai bagian dari identitas yang terus dibangun dan dijaga.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pandangan terhadap komunitas Northernwall

Untuk memahami motivasi dan identitas kelompok, peneliti menanyakan pandangan narasumber terhadap Northernwall sebagai komunitas suporter. Hal ini untuk melihat bagaimana komunitas ini dilihat oleh orang dalam, baik dari sisi nilai maupun praktik kebersamaan. Cara anggota komunitas memandang kelompoknya sendiri mencerminkan nilai-nilai dasar, tujuan bersama, dan identitas yang dibentuk. Dalam konteks fanatisme suporter, persepsi terhadap komunitas seperti Northernwall penting untuk melihat bagaimana loyalitas dibangun.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Kalau Northernwall tuh kan serapan bahasa dari bahasa Inggris ya, artinya mah tembok utara. Nah artinya mah lebih ke bahwa kita adalah barisan bobotoh yang punya spirit mendukung Persib, yang punya keinginan menjadi supporter Persib untuk mendukung Persib dari berbagai latar belakang. Mau siapa kalian di belakang, mau apa

passion kalian, mau seperti apa yang selama masih ada DNA Bobotoh Persib, ya kalian adalah bagian dari kita.”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

“Nah mungkin lebih ke rohnya Persib meren ya, lebih ke spiritnya beda dari yang lain mungkin. Gini lah, jadi kalau 11 pemain di lapangan bertarung melawan tim lain di lapangan, nah kita yang menjadi bara api semangat Persib gitu lah”

- Informan Pendukung 1 menuturkan bahwa :

“Menurut saya Northernwall memberikan warna baru dan nuansa baru terhadap dunia persupporteran terutama untuk bobotoh Persib, karena selalu ada aksi yang out of the box dari mereka untuk meramaikan stadion di setiap pertandingan Persib Bandung.”

- Informan Pendukung 2 menuturkan bahwa :

"Komunitas Northernwall adalah contoh suporter sepak bola yang solid dan berdedikasi. Mereka memiliki semangat dan loyalitas tinggi terhadap tim kesayangan mereka."

Northernwall dipandang sebagai wadah kebersamaan yang menyatukan bobotoh dari berbagai latar belakang untuk mendukung Persib Bandung. Nama “Northernwall” dimaknai sebagai simbol barisan yang kokoh dan inklusif, di mana siapa pun dapat bergabung selama memiliki kecintaan terhadap Persib. Keberadaannya di tribun dianggap sebagai penyemangat bagi tim yang bertanding, dengan dukungan yang kompak dan konsisten sepanjang pertandingan. Meskipun usianya relatif muda dibanding kelompok suporter lain, Northernwall dinilai mampu menghadirkan kekompakan dan kreativitas yang membuatnya cepat dikenal di kalangan bobotoh.

Northernwall dinilai sebagai komunitas yang memiliki kekompakan luar biasa meskipun usianya relatif muda. Mereka melihat Northernwall membawa warna baru dalam dunia persupporteran Persib, dengan aksi yang kreatif dan berbeda dari kelompok lainnya. Semangat, dedikasi, dan loyalitas tinggi yang diperlihatkan anggotanya membuat Northernwall cepat dikenal dan dihormati di kalangan bobotoh.

4.2.2 Makna Fanatisme sebagai Suporter Persib Bandung

Fanatisme menjadi sebuah karakter utama dalam eksistensi komunitas suporter. Namun, pemaknaan terhadap fanatisme bisa sangat beragam dari bentuk cinta dan kesetiaan, hingga potensi ekstremisme. Menelaah bagaimana anggota komunitas Northernwall memahami dan menjalankan fanatisme menjadi penting untuk mengetahui batas-batas nilai yang mereka pegang dan cara mereka membingkai loyalitas terhadap klub.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Kalau disebut fanatisme ya, kayaknya yang namanya Bobotoh itu udah satu langkah bahkan dua langkah di atas fanatisme. Bahkan beberapa orang bilang bahwa menjadi Bobotoh itu adalah warisan, jadi Bobotoh itu udah jadi budaya. Jadi bagi saya kalau masih nanya fanatisme, kayaknya kita udah lewat dari fanatisme gitu. Bahkan menurut saya Persib itu tidak pernah bisa ditolak gitu. Maksudnya tidak pernah bisa ditolak itu, nah orang jadi Bobotoh Persibnya, orang itu sampai secinta itu sama Persib. Jadi arti dari tadi kalau nanyanya fanatisme, mungkin udah jadi budaya, mendarah daging”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

“Mungkin kalau dari saya mah apa itu kata fanatisme untuk Persib ya, kita diem di rumah, gak ke stadion aja udah gak bakal luntur jadi Bobotoh gitu, udah fanatisme. Soalnya udah dari kita lahir di

Bandung aja, di Jawa Barat udah jadi Bobotoh. Yang terpenting mah jangan fanatisme buta aja gitu, mungkin fanatisme buta kayak membunuh kekerasan. Yang penting jangan kayak gitu aja.”

- Informan Pendukung 1 menuturkan bahwa :

“Menurut saya fanatisme suporter adalah suatu kegiatan atau perilaku untuk menjaga budaya turun temurun dalam mendukung suatu tim sepakbola kebanggaan.”

- Informan pendukung 2 menuturkan bahwa :

"Fanatisme suporter adalah ketika seseorang memiliki loyalitas dan semangat yang sangat tinggi terhadap tim kesayangan mereka, seringkali mengarah pada tindakan ekstrem atau berlebihan."

Narasumber sama-sama menekankan bahwa fanatisme dimaknai sebagai bentuk kecintaan yang tulus terhadap Persib Bandung, tanpa memandang hasil pertandingan. Mereka memaknai fanatisme sebagai wujud kesetiaan yang tidak terbatas pada kemenangan, tetapi juga pada keterikatan dan komitmen jangka panjang terhadap klub bahkan budaya yang telah turun temurun.

Fanatisme juga diekspresikan dalam bentuk dukungan langsung ke stadion, partisipasi dalam kegiatan komunitas, serta pembelaan terhadap klub dalam berbagai situasi. Narasumber menyebut bahwa fanatisme suporter Northernwall ditunjukkan melalui rasa loyal terhadap nama baik Persib dan komunitas. Konotasi fanatisme tidak selalu menampilkan hal negatif atau melanggar hukum, moral dan norma tertentu, namun fanatisme ini menjadi tanda bahwa supporter dapat melakukan hal yang “lebih” dari supporter pada umumnya.

4.2.3 Tujuan Akun Instagram Northernwall

Dalam era digital, media sosial menjadi representasi penting dari identitas kelompok. Bagi komunitas suporter seperti Northernwall, Instagram bukan sekadar platform berbagi foto, melainkan menjadi medium strategis untuk membangun citra, menguatkan solidaritas, dan memperluas jaringan. Oleh karena itu, penting untuk memahami tujuan utama dari akun Instagram yang dikelola komunitas ini.

- Informan Kunci 1 Menuturkan Bahwa :

“Mungkin lebih ke media sosial ya, jadi si NW itu inginnya menjadi media informasi aja, informasi dan edukasi. Jadi harapan besarnya lebih ke, kenapa sih media, kan NW itu punya media sosialnya Twitter sama Instagram. Nah mungkin bisa dilihat bedanya sama yang lain tuh lebih ke kalau si NW ini gak pernah ngiciu. Jadi memang diposisikannya hanya untuk informasi sama edukasi aja. Karena yang paling dibutuhkan oleh supporter saat ini di Indonesia, khususnya di Bandung, salah satunya saling memberikan edukasi. Dan salah satu edukasi yang paling gencar dilakukan sama si NW ya memilih untuk tidak menggunakan senjata tajam. Ya itulah kurang lebih ya, jadi untuk edukasi sama informasi. Kalau isu sosial jelas ya maksudnya mau tidak mau juga bahwa kita adalah rakyat ya, jadi setiap isu sosial entah itu bentuknya solidaritas atau bentuknya kepedulian terhadap lingkungan sosial itu rasanya penting.”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

“Kurang lebih sama sih informasi dan edukasi. Mungkin kayak informasi-informasi kayak di match apa sih kita bakal bikin koreo, kita informasikan di media itu. Termasuk event, aktivitas, dan edukasi lebih ke mengedukasi, ya itu balik lagi ke kayak fanatis buta rules di utara kayak gimana, lebih edukasi. movement-movement kayak gitu.”

- Informan Pendukung 1 menuturkan bahwa :
“Menarik, karena bisa mengemas konten yang berhubungan dengan Persib dengan isu isu sosial yang ada.”

- Informan Pendukung 2 menuturkan bahwa :

"Akun Instagram Northernwall sangat aktif dan menarik, dengan konten yang variatif dan kreatif. Mereka berhasil membangun komunitas online yang kuat dan interaktif."

Akun Instagram @northernwall20 berfungsi sebagai media komunikasi utama untuk menyebarkan informasi, membangun identitas kelompok, dan menampilkan kreativitas dalam mendukung Persib. Setiap unggahan dirancang untuk memperlihatkan kekompakan, menguatkan citra positif kelompok, serta menarik bobotoh yang belum memiliki komunitas agar mau bergabung.

Anggota lain mengungkapkan bahwa akun Instagram Northernwall memberikan kemudahan bagi bobotoh untuk mengetahui kegiatan, jadwal, dan ajakan mendukung di tribun. Mereka melihat media sosial ini juga menjadi sarana promosi identitas Northernwall, sehingga dikenal luas tidak hanya di Bandung, tetapi juga di luar daerah

4.2.4 Proses Pengelolaan Konten Instagram

Konsistensi dan kekuatan pesan visual dalam media sosial komunitas tidak muncul secara spontan. Di balik unggahan-unggahan Instagram Northernwall, terdapat proses pengelolaan konten yang dirancang bersama oleh tim. Melalui pertanyaan ini, peneliti ingin menelusuri bagaimana strategi dan koordinasi tersebut dilakukan.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Proses pengelolaan di Instagram sih sejauh ini mah biasa aja gitu, gak ada kudukumaha-kudukumahnya, jadi gak terlalu dikasih timeline gitu. Tapi lebih ke apa yang sedang dilakukan dan apa yang akan dilakukan sama movement-movementnya sih. Karena si NW sendiri kan akunnya tuh ada beberapa ya, ada akun merchandise, ada akun fight, terus ada akun event, jadi setiap akunnya juga punya tugasnya masing-masing. Kalau event ya seputar event, kalau misalkan si NW ya seputar tribun aja, dan seputar isu-isu sepak bola paling kurang lebih kayak begitu”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

“Sama sih. Sama, gak ada spesifik harus timeline begitu”

Pernyataan dari narasumber menunjukkan bahwa Northernwall mengelola akun Instagram secara kolektif dan terorganisir namun tidak perlu melalui proses yang terlalu terencana. Prosesnya hanya melibatkan diskusi internal, pengumpulan dokumentasi lapangan, hingga penyusunan narasi dan desain visual yang mencerminkan nilai komunitas. Tidak hanya terbatas pada aktivitas mendukung Persib di tribun, akun ini juga memuat konten yang merekam aktivitas sosial komunitas, seperti penggalangan dana atau forum diskusi. Hal ini membuktikan bahwa akun Instagram Northernwall digunakan secara strategis sebagai representasi nilai solidaritas dan kepedulian sosial, bukan semata-mata ruang hiburan atau dokumentasi sepakbola.

4.2.5 Jenis Konten yang Paling Sering Diunggah

Jenis konten yang diunggah di media sosial mencerminkan prioritas nilai dan cara komunitas memaknai eksistensinya. Melalui

Instagram, Northernwall menampilkan identitas, semangat kolektif, dan citra digital yang ingin mereka bentuk di hadapan publik.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Mungkin aksi-aksi di stadion kayak itu, mungkin aksi-aksi di stadion terus informan mau bikin apa buat ke stadion lebih sering kayak gitu, dan isu sosial”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

“Kalau itu mah lebih ke, kalau misalkan ada, apa sih Korteo, biasanya banyaknya di situ sih. Ketika sebelum dan sesudah match pasti ngomong. Itu sih.”

- Informan Pendukung 1 menuturkan bahwa :

“Menurut saya konten yang ada di instagram Northernwall cukup menarik karena dibarengi dengan desain - desain yang menarik dan informasi yang jelas.”

- Informan Pendukung 2 menuturkan bahwa :

"Isi konten akun Northernwall sangat variatif dan menarik, mulai dari foto dan video pertandingan hingga interaksi dengan suporter lain. Mereka berhasil menciptakan komunitas online yang interaktif dan menyenangkan."

Kedua narasumber menunjukkan bahwa konten yang ditampilkan bukan hanya berfokus pada pertandingan, tetapi juga dokumentasi visual dari dinamika komunitas. Nilai-nilai seperti solidaritas, ekspresi kreatif, dan bahkan kepedulian sosial menjadi bagian dari narasi visual komunitas. Ini membuktikan bahwa Northernwall menggunakan media sosial sebagai medium yang lebih

luas daripada sekadar mendukung tim, namun juga sebagai alat representasi ideologis dan identitas sosial mereka.

4.2.6 Ekspresi Fanatisme Melalui Konten Instagram

Fanatisme dalam konteks komunitas suporter tidak hanya hadir dalam bentuk dukungan langsung di stadion, tetapi juga diekspresikan melalui simbol, narasi, dan visual di media sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana Northernwall merepresentasikan fanatismenya secara digital melalui konten-konten di Instagram.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Ya, fanatisme. Nah, ini sebetulnya gini ya, bukan sebetulnya. Menurut saya, yang saya lihat tuh, sebenarnya kita bikin konten ya misalkan anak-anak lagi korteo atau apa, di balik, atau lagi misalkan di tribun lagi ngedukung Persib, lagi ngechant atau lagi apa. Mungkin gambaran bisa diterima sama orang itu adalah bentuk fanatis. Bisa. Atau, apa ya, jadi lebih keresponnya bukan dari kita. Tapi responnya dari orang-orang. Dari audiens. Gak ada spesifik konten nu kumaha gitu, gak sih. Ya, kalau disebutkan fanatik, balik lagi kayak tadi saya bilang. Ya, di tribun karena kita udah pengen nyateh 90 menit yang ngedukung gitu, dan itu didokumentasikan, yaudah. Berarti secara visual juga udah memperlihatkan bahwa kita tuh keren ngedukung”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

“Membuktikan kepada Persib juga kalau kita tuh gak main-main gitu kan. Fanatisme tuh kayak begitu”

- Informan Pendukung 1 menuturkan bahwa :

“Fanatisme yang ditunjukkan di akun instagram Northernwall dapat memicu kreativitas supporter lain untuk lebih fokus mencintai tim nya sendiri dibanding membenci tim lawan.”

- Informan Pendukung 2 menuturkan bahwa :

"Akun Instagram Northernwall menunjukkan fanatisme yang positif, dengan semangat dan loyalitas yang tinggi terhadap tim kesayangan mereka. Namun, perlu diwaspadai jika fanatisme tersebut mengarah pada tindakan negatif."

Dari penjelasan, terlihat bahwa fanatisme dalam Northernwall diungkapkan secara kuat dan estetik melalui konten digital. Informan kunci 1 menyoroti bagaimana pemilihan gambar, gaya bahasa, dan desain visual menjadi media ekspresi cinta dan kebanggaan terhadap klub. Sementara itu, informan kunci lainnya mengklaim bahwa mereka hanya perlu mendokumentasikan apa yang sesungguhnya terjadi, dan menyerahkan citra atau pandangan kepada audiens yang menikmati konten-konten mereka di sosial media. Di luar itu semua, informan pendukung lainnya mengonfirmasi bahwa fanatisme tersebut dapat dirasakan secara emosional oleh audiens. Ini menunjukkan bahwa Instagram bukan hanya saluran komunikasi, tetapi juga alat transformasi rasa menjadi simbol yang bisa diakses secara luas dan berdampak secara psikologis.

4.2.7 Simbolisasi dan Identitas Komunitas

Simbol dalam komunitas supporter memiliki kekuatan untuk menyatukan identitas, memperkuat kekompakan, serta menciptakan diferensiasi dengan kelompok lain. Dalam konteks Northernwall,

simbol-simbol seperti atribut, chant, dan giant flag menjadi bagian dari ekspresi kolektif yang dibawa hingga ke media sosial.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Kalau disebut seberapa penting identitas, ya jelas menurut saya ada. Di sisi lain kita punya ciri dan cara, mungkin setiap komunitas punya ciri dan caranya. Begitupun si Northernwall gitu. Jadi untuk ngebangun karakternya si Northernwall sendiri, balik lagi bagaimana audiens melihatnya. Contoh juga yang masalah apa yang. Ini sebenarnya si Northernwall tuh naon sih patokannya. Kan pada dasarnya orang yang menilai, oh anjir, iya-iya, edan pisan Northernwall. Atau enggak mungkin ada orang yang naon sih, gitu. Jadi balik lagi, seberapa penting identitas itu, ya jelas identitasnya lebih ke ini ya. Kita gak pengen Northernwall, misalkan logo Northernwall tebal gitu. Bukan attribute, tapi lebih ke dukungan bentuknya. Maksudnya jarang kita nulis gitu ya, Northernwall begitu, Enggak, disitu kita lebih ke simbol-simbolnya lebih ke dukungan aja. Dukungan pemain, tim, pelatih, begitu”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

“Sama karena memang kayak begitu. sangat penting sih. Itu kan nge-representasiin identitas kita ya, kayak atribut dan giant flag menjadi simbol identitas sekaligus simbol ekspresi sebagai dukungan. Buat ngebentuk rasa dukungan, kita pengen kasih ambiense yang istimewa saat mendukung. Secara visual juga misal di sosmed yang tadi saya bilang, style editing atau artwork sesuai konsep kita karena itu bagian dari identitas kita juga secara tidak langsung tapi ya.”

- Informan Pendukung 1 menuturkan bahwa :

“Identitas mereka di instagram cukup menggambarkan apa yang selama ini mereka lakukan di tribun stadion untuk mendukung Persib Bandung.”

- Informan Pendukung 2 menuturkan bahwa :

"Identitas *Northernwall* di Instagram mencerminkan semangat dan loyalitas mereka terhadap tim kesayangan mereka. Mereka berhasil membangun citra yang kuat dan positif sebagai suporter sepak bola."

Simbolisasi menjadi sarana utama dalam membangun dan memperkuat identitas komunitas *Northernwall*. Namun hal simbolisasi ini lebih berpusat pada bentuk dukungan, dibandingkan menunjukkan citra atau identitas kelompok secara langsung. Secara fisik di stadion maupun secara visual di Instagram, simbol-simbol seperti atribut, chant, dan desain grafis digunakan untuk menunjukkan eksistensi dan semangat tim Persib Bandung. Disisi lain *Northernwall* menunjukkan bahwa identitasnya bukan hanya dibentuk dari aktivitas di lapangan, namun juga berpengaruh langsung pada audiens sebagai penikmat konten.

4.2.8 Fanatisme di Lapangan dan di Media Sosial

Fanatisme sebagai wujud keterikatan emosional bisa memiliki bentuk yang berbeda tergantung pada ruang ekspresinya. Lapangan dan media sosial memberikan karakteristik yang berbeda dalam cara fanatisme suporter diekspresikan. Oleh karena itu, penting untuk melihat sejauh mana keduanya beririsan maupun berbeda.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

"Mungkin ada. Kalau perbedaan secara nyata mah kayaknya tipis sih perbedaannya. Karena refleksi gitu. Bahwa media adalah refleksi apa yang dilakukan sama kita, movement kita di lapangan. Jadi kalau ini mah gak ada bedanya. Karena balik lagi ya, media sosial adalah refleksi. Kalau si *Northernwall* sendiri ya, bahwa medianya itu refleksi dari movement yang sedang dilakukan. Udah, paling kayak gitu. Beda sama media sosial pribadi ya. Yang ketinggalannya

bentar. Tapi kalau si Northernwall sendiri, jadi si media sosial itu sebagai refleksi si Northernwall sendiri. Ya, emang bener kolektifan sih ya”

- Informan Kunci 2 Menuturkan bahwa :

“Emang kita juga kan movementnya movement kolektif gitu. Dan kita sangat membatasi banget kepentingan pribadi, kepentingan sponsor. Misalkan kita juga udah selama bentuknya event boleh ada sponsor. Tapi kalau di tribun itu sama sekali kita gak mau ada sponsor yang bener-bener kayak bikin banner, bikin apapun juga pure kolektif”

- Informan Pendukung 1 menuturkan bahwa :

“Iya, mereka mencerminkan identitas mereka yang ada di media sosial dengan yang ada di dunia nyata.”

- Informan Pendukung 2 menuturkan bahwa :

"Identitas kelompok Northernwall di Instagram mungkin sedikit berbeda dengan identitas nyata mereka di lapangan. Namun, secara umum, keduanya mencerminkan semangat dan loyalitas yang tinggi terhadap tim kesayangan mereka."

Fanatisme di lapangan dan media sosial saling melengkapi satu sama lain namun ada pendapat yang dimana identitas tersebut memiliki perbedaan yang sangat tipis. Di lapangan, ekspresi fanatisme bersifat langsung, emosional, dan fisik. Sementara di media sosial, fanatisme dimediasi oleh estetika, simbol, dan narasi visual yang telah melalui proses kurasi. Namun, keduanya tetap

merepresentasikan nilai dasar yang sama seperti loyalitas, solidaritas, dan identitas kelompok. Dalam hal ini, media sosial menjadi perpanjangan dari fanatisme fisik yang terjadi secara langsung dan bersifat natural di lapangan, sekaligus ruang dokumentasi dan refleksi komunitas itu sendiri. Selain itu Northernwall sangat membatasi kepentingan komersial atau pribadi jika berkaitan dengan dukungan dilapangan.

4.2.9 Tanggapan audiens mengenai konten instagram

Respons dari audiens terhadap konten yang dipublikasikan di media sosial merupakan indikator keberhasilan komunikasi komunitas. Dalam konteks Northernwall, bagaimana pengikut mereka merespons konten Instagram menunjukkan seberapa besar keterhubungan emosional dan identitas kolektif yang berhasil dibangun melalui platform digital.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Kalau harapan memang harusnya gitu. Sama ya. Tapi kan balik lagi tentang media sosial itu balik lagi ke audience penilai gitu. Karena gak sedikit juga gitu. Kalau ada yang punten ya, maksudnya ada yang muji, ada yang ngejudge. Pro kontra itu pasti ada. Pro kontra itu tetap ada. Tapi harapannya memang sama gitu. Contoh ketika kita bikin koreo. Waktu itu kita pernah bikin koreo ukuran 40 meter ke 40 meter ya. Memenghabiskan waktu berapa lama. Aya deg-degana nya. Sieun di lamun jelek pasti dihina bebeakan. lamun alus nya dipuji bebeakan. Jadi ya balik lagi, kalau urusannya dengan media sosial, kumaha audiens lagi”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

“Masih tetap ada pro kontra. Mau bagaimanapun kita bagus atau jelek, pro kontra itu pasti ada. Dan itu beban besar ya, menjadi Northernwall itu”

- Informan Pendukung 1 menuturkan bahwa :

“Cukup terasa dampaknya, karena Northernwall memberikan warna dan nuansa yang baru di tribun stadion dengan segala kreativitas dan aksi - aksi yang mereka buat.”

- Informan Pendukung 2 menuturkan bahwa :

"Sebagai suporter, saya merasa terinspirasi oleh semangat dan loyalitas Northernwall. Mereka telah menciptakan komunitas online yang kuat dan interaktif, yang memperluas jangkauan dan pengaruh mereka."

Respon yang muncul dari audiens akun Instagram Northernwall tidak hanya menunjukkan engagement, tetapi juga rasa keterhubungan dan kebanggaan bahkan pro dan kontra. Platform ini bukan hanya menampilkan konten visual, tetapi juga memperkuat identitas dan solidaritas antaranggota maupun dengan komunitas yang lebih luas dan juga kritik itu sendiri terhadap kelompok. Dalam hal ini, Northernwall menjadikan media sosial sebagai ruang dokumentasi yang inklusif dan representatif bagi para pendukungnya.

4.2.10 Representasi Solidaritas Antar Anggota melalui Media Sosial

Solidaritas merupakan nilai inti dalam kelompok suporter. Namun, bagaimana nilai tersebut terwujud di ruang digital menjadi pertanyaan penting dalam era komunikasi visual. Media sosial tidak hanya berperan sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi emosional yang memperkuat kohesi kelompok.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Sangat merepresentasikan. Bahkan solidaritas digital ini kadang meluas ke luar, misalnya saat ada aksi sosial atau penggalangan dana, akun ini jadi media solidaritas yang real, yang dampaknya bisa dirasakan di kehidupan nyata.”

Pernyataan narasumber utama memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang ekspresi, tetapi juga ruang mobilisasi solidaritas. Aktivitas seperti aksi sosial dan penggalangan dana menunjukkan bahwa nilai solidaritas yang ditampilkan secara digital dapat bertransformasi menjadi aksi nyata. Hal ini menjadi bukti bahwa Northernwall tidak hanya membangun citra virtual, tetapi juga komunitas yang aktif secara sosial dan kolektif.

4.2.11 Strategi membangun citra media sosial

Identitas dan citra kelompok supporter tidak hanya terbentuk secara alami, tetapi juga melalui strategi komunikasi yang dirancang secara sadar. Dalam hal ini, akun Instagram Northernwall memainkan peran penting dalam menyusun pesan, visual, dan gaya yang mencerminkan nilai dan posisi komunitas.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Enggak. Kadang kalau pun memang dianggap jelek pun, ya udah. Jadiin masukan aja. Intinya gini, kita khususnya si Northern Wall itu pengennya Memang menjadi pure sebagai bobotoh gitu. Makanya kenapa di kita enggak ada member-memberan, KTA kita enggak ada. Intinya mah, kita pengennya lebih jadi bobotoh lah gitu. Tanpa citra. Kudu ngabangun citra. dek dianggap buruk, oke jadi masalah. Intinya mah, pure mendukungnya. Kita mah, kepentingan kita. Jadi lamun, persib sedang tidak baik-baik saja ya, katakan. Kalo persib baik, ya Bilang baik. Dahade goreng namanya, didukung. Mau gimana pun. Jadi enggak ada lah, ngetipin kak membangun citra. Enggak lain pilkada.”

- Informan kunci 2 menuturkan bahwa :

“Enggak sih. Mengalir aja. Citra harus bagus. Enggak sih. Barel buat persib lah kita tuh. Pengennya mah begitu”

- Informan pendukung 1 menuturkan bahwa :

“Menurut saya baik karena mayoritas masyarakat Indonesia terutama bobotoh pun belum banyak yang paham dan mengetahui kultur suporter yang di adopsi oleh Northernwall, maka dari itu sangat tepat jika mereka membangun identitas melalui media sosial.”

- Informan Pendukung 2 menuturkan bahwa :

"Dengan memanfaatkan media sosial, Northernwall dapat membangun identitas kelompok yang kuat dan memperluas jangkauan mereka. Ini juga memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan semangat dengan suporter lain."

Pengurus atau perwakilan Northernwall sedang menjelaskan bahwa mereka tidak berorientasi membangun citra seperti organisasi formal. Mereka ingin tetap menjadi pure bobotoh tanpa keanggotaan formal (KTA, sistem member, dll.). Prinsipnya adalah mendukung Persib secara jujur dan apa adanya, baik saat tim dalam kondisi bagus maupun buruk.

Namun terdapat statement lain dimana strategi yang dijalankan oleh pengurus media sosial Northernwall lebih berfokus pada teknis kurasi, seperti penyesuaian gaya visual, pemilihan narasi yang sesuai, dan editing.

Media sosial instagram menjadi sangat tepat saat digunakan sebagai media promosi untuk menjangkau audiens secara luas, dan

hal ini sangat efektif terutama untuk audiens awam yang belum mengetahui Northernwall sebelumnya.

4.2.12 Identitas yang ingin dibentuk di media sosial

Citra digital sebuah komunitas tidak hanya tercermin dari kontennya, tetapi juga dari nilai dan karakter yang secara konsisten dibangun. Bagi Northernwall, identitas yang ditampilkan di media sosial merupakan bentuk penyampaian sikap kolektif terhadap klub, sesama anggota, dan masyarakat luas.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Identitas. Yang jelas mah, Gate of Unite, udah. Ya walaupun juga balik lagi ya. Kita punya tujuan Gate of Unite. Pada dasarnya masih tetap aja ada yang. Yang mencibir atau yang kontroversi mah ya. Tapi ya yang pengen tetap di garis bawah. Yang pertama, kita sebagai barisan tembok utara. Dari banyaknya orang tuh jadi tembok yang kuat. Tanpa melihat latar belakang. Kalau di musik, Musik for Unite. Terus di fighting, Fight for Unite. Jadi intinya Kebersamaan.”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

Ya siapapun latar belakangnya selama ngedukung persip. Ya maneh bagian dari kita gitu. Dan di setiap event juga kita selalu bawa Gate of Unite

- Informan Pendukung 1 menuturkan bahwa :

“Menurut saya konten yang ada di instagram Northernwall cukup menarik karena dibarengi dengan desain - desain yang menarik dan informasi yang jelas.”

- Informan Pendukung 2 menuturkan bahwa :

"Isi konten akun Northernwall sangat variatif dan menarik, mulai dari foto dan video pertandingan hingga interaksi dengan supporter lain.

Mereka berhasil menciptakan komunitas online yang interaktif dan menyenangkan."

Identitas Northernwall berpusat pada prinsip Gate of Unite, yang dimaknai sebagai barisan "tembok utara" yang kokoh karena terdiri dari banyak orang dengan latar belakang berbeda namun bersatu untuk mendukung Persib Bandung. Nilai kebersamaan ini diterjemahkan dalam berbagai bentuk aktivitas, seperti Music for Unite pada kegiatan musik dan chant, serta Fight for Unite pada aksi dukungan di tribun. Meski tidak lepas dari kritik atau kontroversi, Northernwall menegaskan bahwa kebersamaan menjadi fondasi utama, dan media sosial digunakan untuk memperkuat pesan persatuan tersebut.

Terlihat juga bahwa identitas yang ingin dibentuk tidak hanya sekadar loyalitas terhadap klub, tetapi juga karakter yang kuat, kritis, dan positif, dan juga gaya yang variatif, kreatif dan menarik. Upaya ini menjadikan Northernwall sebagai komunitas yang membangun brand suporter dengan daya tarik tersendiri, bukan hanya sebagai pengikut, tetapi juga sebagai pelopor dalam nilai-nilai yang modern dan progresif.

4.2.13 Upaya Menjaga Konsistensi dan Citra Komunitas

Identitas digital yang telah dibentuk akan kehilangan maknanya jika tidak dijaga secara berkelanjutan. Maka dari itu, penting untuk memahami bagaimana Northernwall menjaga konsistensi pesan dan visual agar citra komunitas tetap utuh di mata publik.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

"Kalau menjaga mah gini. Yang tadi saya bilang juga. Makanya di setiap movement itu selalu ada pendekatan Unitenya. Kayak kalau di stadion atau di tribun, Gate of Unite. Itu salah satu bentuk kita bisa

menerima. Walaupun tetap ada sebuah perbedaannya. Cara berpikir, tapi paling tidak kita punya garisnya. Punya garisnya bahwa... Ya sahapun mane, yu urang berbarengan ngadukung persib. Kalau di tribun. Terus kalau di fighting, Fight for Unite. Di musik, Musik for Unite. Ya pendekatannya lebih ke balik lagi. Menjaga citranya.”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

“Iya, sesuai yang citra. Tagline dan citra kita tuh maksudnya... naon nya lamun citra mah asa lebay. Jadi tagline kita aja sih, Gate of Unite”

Penjagaan terhadap citra komunitas dilakukan secara sadar dengan pendekatan kuratif dan selektif terhadap konten yang diunggah. Menghindari konflik dan menjaga norma komunikasi menjadi strategi untuk mempertahankan citra positif. Disisi lainm, bagi Northernwall, citra bukanlah tujuan utama yang ingin dibentuk, mereka lebih menekankan dukungan murni sebagai bobotoh tanpa upaya melihatkan kesan demi terlihat baik di mata publik. Sikap ini diwujudkan dengan tetap memberikan dukungan penuh kepada Persib, baik dalam situasi bagus maupun buruk, sambil tetap jujur menyampaikan kondisi yang ada.

4.2.14 Dampak Digital dan Nyata dari Aktivitas Northernwall

Efektivitas strategi komunikasi digital tidak hanya diukur dari keterlibatan daring, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas tersebut berdampak pada tindakan nyata. Northernwall menjadi contoh bagaimana media sosial dapat menjembatani interaksi digital dengan kegiatan kolektif di dunia nyata.

- Informan Kunci 1 menuturkan bahwa :

“Kalau secara digital dulu ya, dampaknya jelas ada. Contoh, mungkin pas juaranya. Kita bikin konten juga, bukan konten khusus. Hanya kebetulan ada yang ngasih video dari bawah. Pas lagi nyanyi,

champion again. Champion again. Ya mungkin saya juga gak usah ngomong seberapa impact besarnya. Yang kedua, ada juga mungkin sampai sekarang Budakletik. Dampaknya tuh, ya tanpa dirasa juga ada lah dampaknya. Tapi sebenarnya dampak besar justru pengennya campaign kita yang berdampak besar. Kayak misalkan Bandung memilih untuk tidak menggunakan senjata tajam. Jadi istilahnya fair play lah. Fair playnya lah laki-laki ya hayu. Terus di sisi lain juga dampaknya. Ternyata orang pengen semua saling menerima. Atas perbedaan latar belakang. Yang penting mah balik deui. Kalau misalkan ditanyain dampaknya secara media sosial, ya dampaknya ada secara digital maupun secara langsung.”

- Informan Kunci 2 menuturkan bahwa :

“Hampir di setiap gang anak kecil itu pasti. Walaupun gak ada versi, tetep dinyanyiin. Paling udah segitu dah. Apalagi mungkinnya pasti gitu-gitu aja jawabannya. Samalah ya.”

- Informan Pendukung 1 menuturkan bahwa :

“Cukup terasa dampaknya, karena Northernwall memberikan warna dan nuansa yang baru di tribun stadion dengan segala kreativitas dan aksi - aksi yang mereka buat.”

- Informan Pendukung 2 menuturkan bahwa :

“Sebagai suporter, saya merasa terinspirasi oleh semangat dan loyalitas *Northernwall*. Mereka telah menciptakan komunitas online yang kuat dan interaktif, yang memperluas jangkauan dan pengaruh mereka.”

Aktivitas media sosial Northernwall tidak hanya meningkatkan eksistensi komunitas secara daring, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di dunia nyata, baik di lapangan ataupun di masyarakat. Perekrutan anggota baru, partisipasi dalam kegiatan sosial, hingga penguatan solidaritas menunjukkan bahwa

fanatisme yang ditampilkan secara digital mampu diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang produktif dan berkelanjutan dan membuat para anggota merasa diterima oleh satu sama lain meskipun berbeda latar belakang.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pemanfaatan Media Sosial Instagram untuk mengekspresikan Fanatisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram berperan sebagai media komunikasi yang sangat penting bagi komunitas Northernwall. Akun ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai ruang strategis untuk menyampaikan nilai, membangun identitas kelompok, serta menjangkau audiens yang lebih luas, terutama mengekspresikan fanatisme sebagai identitas kelompok mereka.

Dalam konteks teori dramaturgi Erving Goffman, Instagram dapat dipahami sebagai “front stage” yaitu panggung sosial tempat komunitas menampilkan citra ideal mereka kepada publik. Di media ini, Northernwall menampilkan konten yang telah melalui proses kurasi, mulai dari dokumentasi tribun, desain artwork, narasi caption, hingga konsistensi gaya visual yang dirancang untuk membentuk kesan tertentu.

Namun yang perlu dipahami, tampilan tersebut merupakan versi yang telah didesain, direkayasa secara visual dan naratif, dan bahkan didramatisasi untuk membangun representasi yang kuat tentang siapa mereka. Semua proses itu tidak hadir secara spontan, melainkan merupakan bagian dari strategi komunikasi identitas.

Di sisi lain, terdapat “back stage” yang merepresentasikan kehidupan nyata komunitas ini. Di sini fanatisme tumbuh dan hidup secara lebih alami, spontan, dan jujur. Kegiatan diskusi, kebersamaan dalam mendukung Persib, kekompakan atribut di tribun, dan solidaritas sosial adalah bagian dari kehidupan sehari-hari Northernwall yang tidak selalu tampil di media sosial. Back stage ini lebih apa adanya, tanpa editan, tanpa framing visual, dan tanpa narasi yang dimanipulasi.

Namun menariknya, fanatisme di back stage sudah cukup terasa, dalam artian fanatisme tersebut tumbuh bukan karena Instagram, melainkan karena keterikatan emosional dan nilai-nilai kolektif yang hidup dalam interaksi langsung para anggota yang tidak dibuat-buat, namun fanatisme yang terjadi di lapangan cukup “general”, yang berarti fanatisme ini cukup umum di lapangan, tidak ada difrensiasi yang signifikan dan terkesan sama seperti komunitas lainnya. Instagram kemudian berfungsi sebagai medium untuk menampilkan, menjaga, dan memperkuat cita rasa fanatisme tersebut kepada dunia luar. Dalam hal ini, media sosial menjadi ruang eksternal yang merepresentasikan keyakinan internal komunitas dan mendramatisasi rasa fanatisme tersebut.

Dengan demikian, back stage adalah akar dari fanatisme itu sendiri, sementara front stage adalah upaya menjaga nyala fanatisme tersebut agar semakin dramatis, memperkuat jiwa fanatisme, tetap hidup, dikenali, dan dihormati oleh publik. Instagram menjadi media dari semangat komunitas yang sebenarnya telah tumbuh lama dalam relasi nyata antara anggota.

4.3.2 Fanatisme sebagai Identitas Komunitas

Fanatisme merupakan pondasi utama yang membentuk identitas kolektif dalam komunitas Northernwall. Berdasarkan hasil penelitian, fanatisme ini telah terbangun secara kuat dalam relasi

internal komunitas, baik dalam bentuk kehadiran rutin di stadion, partisipasi aktif dalam diskusi komunitas, hingga solidaritas dalam kegiatan sosial. Fanatisme tersebut tidak sekadar hadir sebagai bentuk dukungan biasa terhadap Persib Bandung, tetapi telah menjadi gaya hidup, semangat kolektif, dan kebanggaan bersama sebagai budaya turun temurun yang terus dijaga.

Dalam teori fanatisme, beberapa ahli menggambarkan fanatisme sebagai bentuk keterikatan emosional yang sangat kuat terhadap suatu objek. Seregina dkk. (2011) menyatakan bahwa fanatisme merupakan fenomena penting dalam budaya modern yang membentuk hubungan dan pemahaman mendalam terhadap sesuatu, termasuk kesetiaan dan pengabdian. Robles (2013) menekankan bahwa fanatisme adalah ketaatan penuh semangat yang bisa bersifat obsesif dan bahkan irasional. Sementara itu, Goddard (dalam Eliani dkk., 2018) memaparkan bahwa fanatisme mencerminkan keyakinan yang mampu mendorong seseorang melakukan apapun demi membela apa yang dipercayainya, bahkan ketika dihadapkan pada risiko. Ini menunjukkan bahwa fanatisme bukan sekadar antusiasme sesaat, melainkan bentuk pengabdian yang konsisten dan mendalam terhadap suatu nilai, tokoh, atau kelompok.

Fanatisme dalam komunitas Northernwall juga dapat dilihat melalui kacamata dramaturgi Goffman (1959), yang membedakan antara dua ranah interaksi sosial, front stage dan back stage. Dalam kehidupan sehari-hari atau back stage, fanatisme Northernwall telah tumbuh kuat. Mereka menampilkan kekompakan nyata, konsistensi dalam dukungan, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas. Meskipun ekspresi mereka berlangsung tanpa kamera dan desain visual, interaksi yang terbentuk bersifat tulus, spontan, dan penuh makna. Yang menarik, fanatisme di back stage ini sudah cukup membedakan Northernwall dari kelompok suporter lainnya. Mereka

menampilkan karakter baru sebagai komunitas suporter modern yang tidak hanya hadir di tribun, tetapi juga membawa nilai solidaritas dan ekspresi yang khas. Kehadiran mereka tidak sekadar mengikuti arus, tetapi menciptakan gaya dan citra tersendiri di lapangan.

Namun, fanatisme yang telah terbentuk tersebut kemudian diangkat dan diperkuat dalam ranah front stage, yaitu melalui akun Instagram komunitas. Di sini, citra fanatisme tidak lagi hanya sebatas ekspresi spontan, tetapi menjadi produk representasi yang dirancang secara estetis dan naratif. Konten-konten yang ditampilkan telah melalui proses editing, pemilihan visual, hingga pengemasan narasi yang bertujuan membangun kesan tertentu terhadap audiens. Dalam konteks ini, Instagram menjadi ruang utama di mana Northernwall menunjukkan sisi paling menonjol dari identitasnya yang dimana lebih militan, lebih kreatif, dan lebih solid.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Eysenck (dalam Putri, 2014), bahwa fanatisme adalah sikap yang memiliki derajat emosional sangat tinggi dan terpusat pada satu objek. Tampilan Northernwall di media sosial menunjukkan hal tersebut, setiap desain, caption, simbol, dan dokumentasi mereka adalah bentuk artikulasi dari rasa memiliki dan keterikatan terhadap klub. Bahkan seperti dikatakan Churchill (1964), seorang fanatik tidak akan mengubah pendapat maupun fokusnya, dan ini tergambar dalam konsistensi narasi yang dibawa Northernwall di media sosial, aturan yang telah dibuat harus dipatuhi.

Front stage dalam hal ini bukan menciptakan fanatisme yang baru, melainkan mengemas fanatisme yang sudah ada agar tampil lebih kuat, terlihat lebih eksklusif, dan berdampak lebih luas. Tujuannya bukan hanya untuk internal komunitas, melainkan juga sebagai bentuk eksistensi dan pembentukan persepsi di mata publik. Citra yang terbentuk menjadi identitas kolektif yang mampu menarik

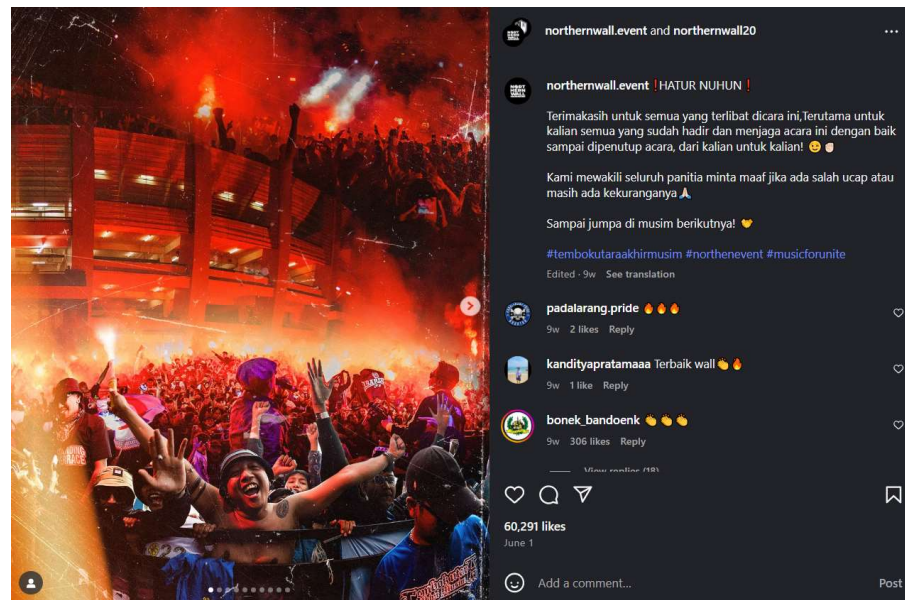
anggota baru, mempertahankan loyalitas internal, serta menciptakan pemisahan yang jelas antara Northernwall dengan kelompok lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fanatisme Northernwall tumbuh dari ruang back stage yang sudah kuat secara nilai dan solidaritas, kemudian diperkuat di ruang front stage melalui strategi representasi digital yang visual dan terkonsep. Proses ini menunjukkan bahwa Northernwall tidak hanya menjadi komunitas suporter biasa, tetapi telah menjadikan fanatisme sebagai identitas kolektif yang hidup dan berlapis, baik di kehidupan nyata maupun dalam ruang digital yang dikurasi.

4.3.3 Bentuk-bentuk Ekspresi Fanatisme di Sosial Media Instagram

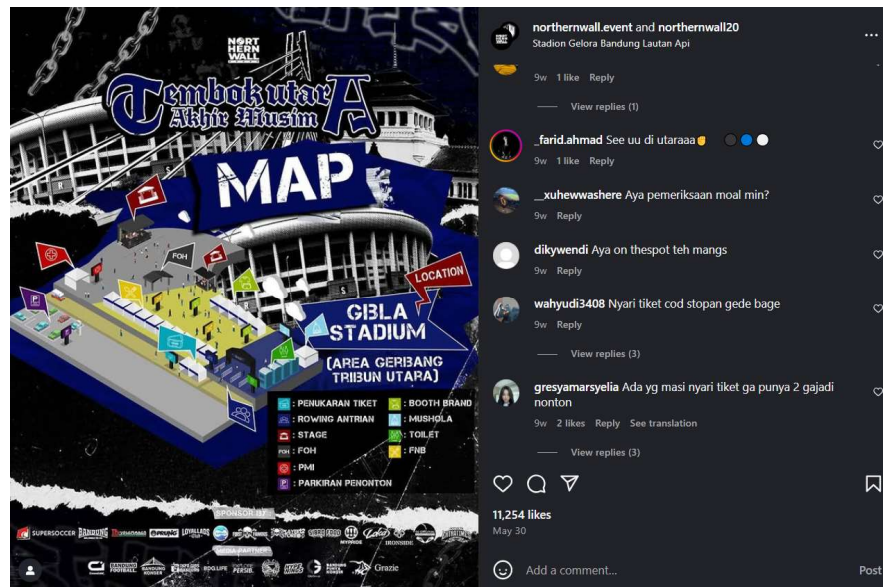
Bagi komunitas Northernwall, media social, khususnya Instagram yang berfungsi sebagai ruang ekspresi fanatisme yang paling strategis dan luas jangkauannya. Melalui akun ini, mereka menampilkan sisi paling menonjol dari eksistensi komunitas seperti loyalitas, kekompakan, semangat perjuangan, dan kecintaan terhadap Persib Bandung.

Berdasarkan temuan di lapangan, penggunaan Instagram oleh Northernwall bersifat terencana. Setiap konten, baik itu dokumentasi matchday, visual chant, artwork, maupun narasi digital, diproduksi dengan maksud tertentu.



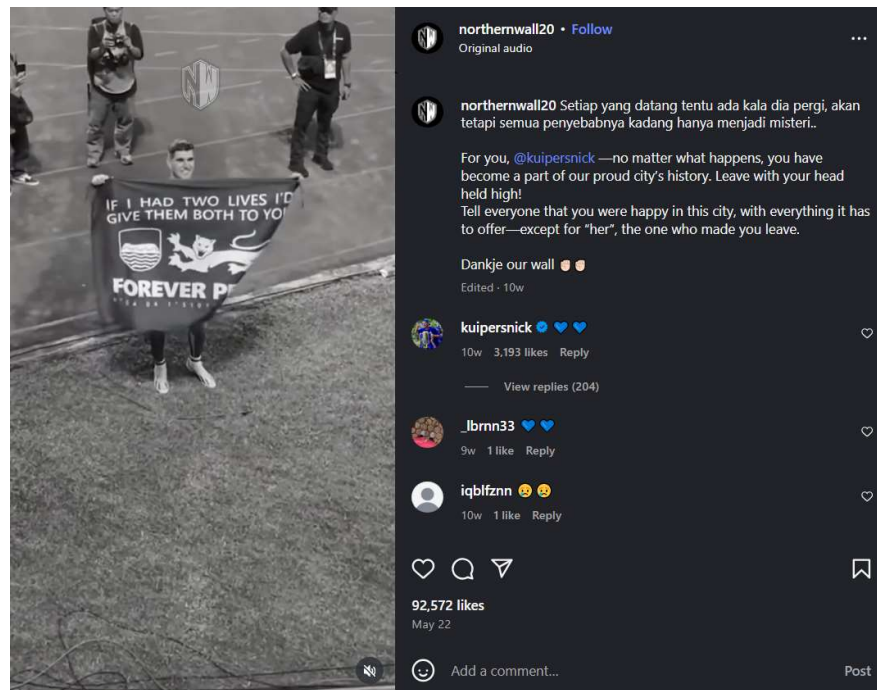
Gambar 4. 3 Konten Dokumentasi Perayaan Juara Persib Bandung

Unggahan ini adalah contoh kuat dari bagaimana Northernwall menggunakan Instagram untuk memvisualisasikan momen historis dan emosional. Perayaan kemenangan Persib Bandung divisualisasikan bukan hanya sebagai dokumentasi, tetapi sebagai ajang menguatkan ikatan emosional, menegaskan identitas kolektif, dan merayakan nilai kebersamaan. Dengan menampilkan ekspresi bahagia dan solidaritas di ruang digital, Northernwall membangun front stage yang memperlihatkan semangat fanatisme positif, kebanggaan, dan rasa memiliki yang tinggi terhadap klub dan komunitasnya.



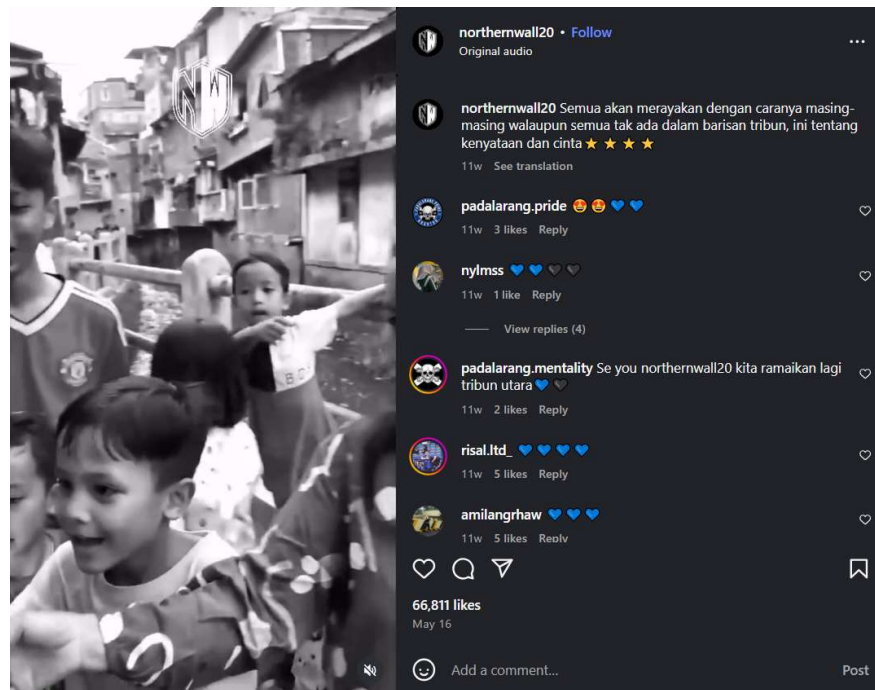
Gambar 4. 4 Konten Infografis Panduan Tribun Utara

Unggahan ini berfungsi sebagai panduan praktis bagi suporter yang akan memasuki tribun utara, membantu mereka mengenali titik-titik penting dan alur masuk stadion. menegaskan posisi mereka sebagai kelompok suporter yang terorganisir dan mampu menyelenggarakan koordinasi besar di hari pertandingan.



Gambar 4. 5 Konten 3 Perpisahan Nick Kuipers

Postingan ini menunjukkan bahwa Northernwall tidak hanya mengunggah konten hiburan atau koordinasi, tetapi juga menjadi media penghormatan dan kenangan. Perpisahan Nick Kuipers divisualisasikan secara emosional melalui foto, simbol, dan narasi caption yang kuat. Unggahan ini memperkuat identitas Northernwall sebagai komunitas yang menghargai kontribusi pemain dan menjaga hubungan emosional dengan figur penting di klub, sehingga fanatisme mereka juga berwujud dalam bentuk penghormatan dan rasa terima kasih.



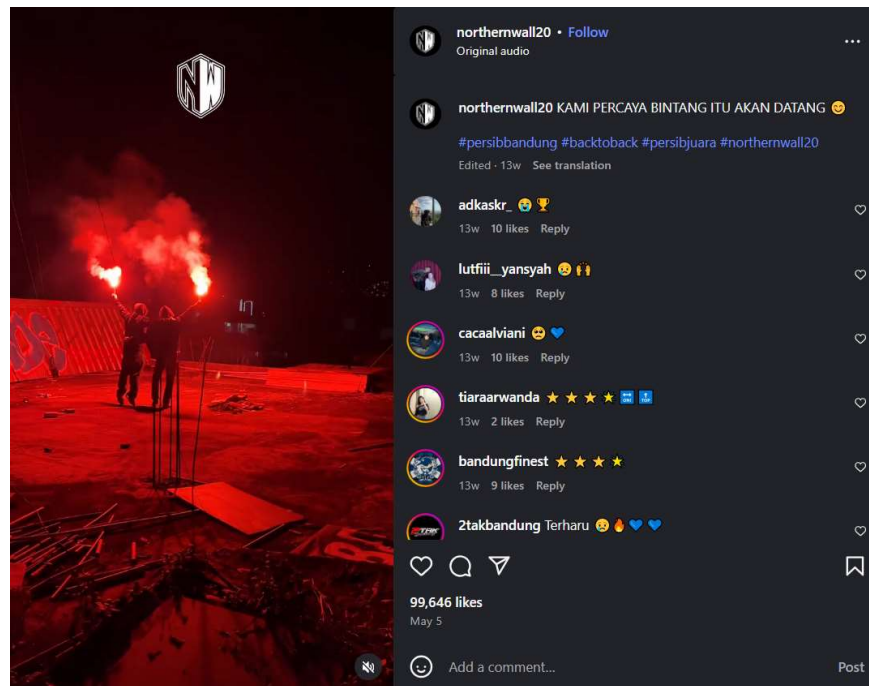
Gambar 4. 6 Konten 4 dokumentasi masyarakat merayakan kemenangan persib juara

Unggahan ini memperlihatkan bahwa euforia kemenangan Persib tidak terbatas pada suporter yang hadir di stadion, tetapi juga dirayakan oleh masyarakat di lingkungan mereka masing-masing, dan Northernwall mendokumentasikan fenomena tersebut langsung ke masyarakat dengan menampilkan warga terutama anak-anak, disisilain Northernwall menegaskan bahwa dukungan adalah fenomena sosial yang melibatkan berbagai kalangan. Postingan ini juga memperkuat narasi bahwa fanatisme suporter adalah bagian dari identitas budaya yang diwariskan lintas generasi.



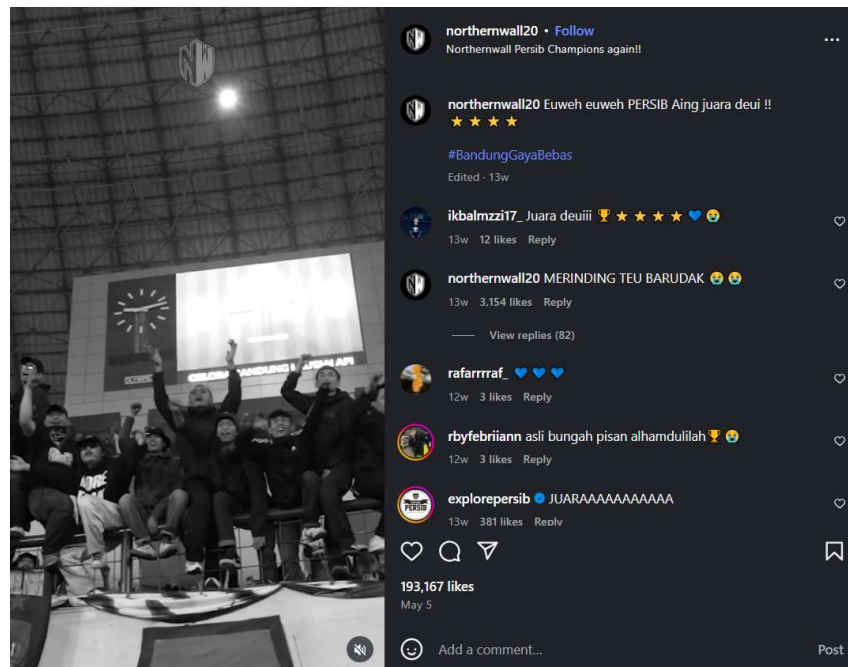
Gambar 4. 7 Konten 5 edukasi dalam ber-euforia

Konten ini penting dibahas karena memperlihatkan peran Northernwall tidak hanya sebagai penggerak euforia, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan etika dalam komunitas suporter. Dengan mengedepankan pesan anti-kekerasan, anti-seksisme, dan menjaga citra kota, Northernwall memposisikan diri sebagai komunitas yang peduli pada dampak sosial dari perilaku suporter, sekaligus mengedukasi anggotanya agar fanatisme tetap berada dalam koridor yang positif.



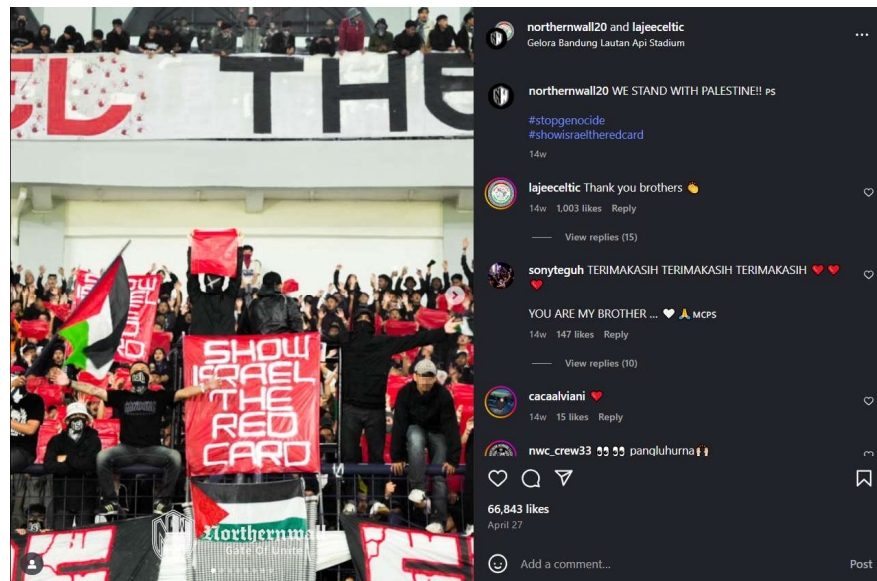
Gambar 4. 8 Konten 6 teaser penyambutan persib juara

Postingan ini penting dibahas karena menjadi bentuk komunikasi visual yang membangkitkan antusiasme menjelang kemenangan. Northernwall memanfaatkan simbol flare, posisi dramatis, dan warna tegas untuk menciptakan teaser yang membangun ekspektasi. Dengan caption singkat namun kuat, unggahan ini tidak hanya memicu semangat suporter, tetapi juga memperkuat narasi optimisme kolektif bahwa kemenangan Persib adalah keniscayaan.



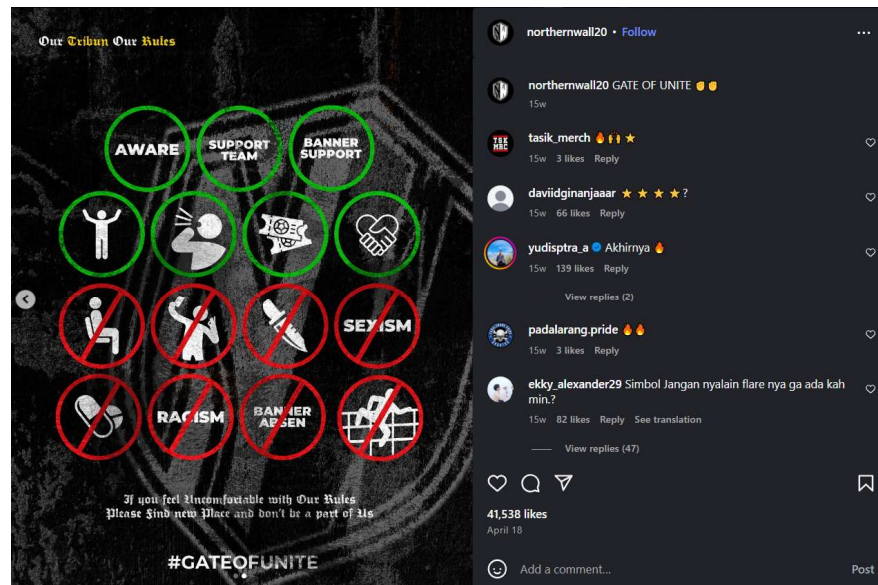
Gambar 4. 9 Konten 7 Dokumentasi ambiense dan chants

Konten ini penting dibahas karena memperlihatkan bentuk fanatisme suporter yang termanifestasi langsung di tribun stadion. Dokumentasi ambience dan chants menjadi bukti nyata keterlibatan fisik dan emosional suporter, di mana chant menjadi media ekspresi identitas kolektif. Tampilan visual hitam putih memberikan nilai arsip sejarah, sementara interaksi di komentar menunjukkan bahwa momen ini dirasakan bersama, menguatkan rasa memiliki terhadap klub dan komunitas.



Gambar 4. 10 Konten 8 dukungan untuk Palestina

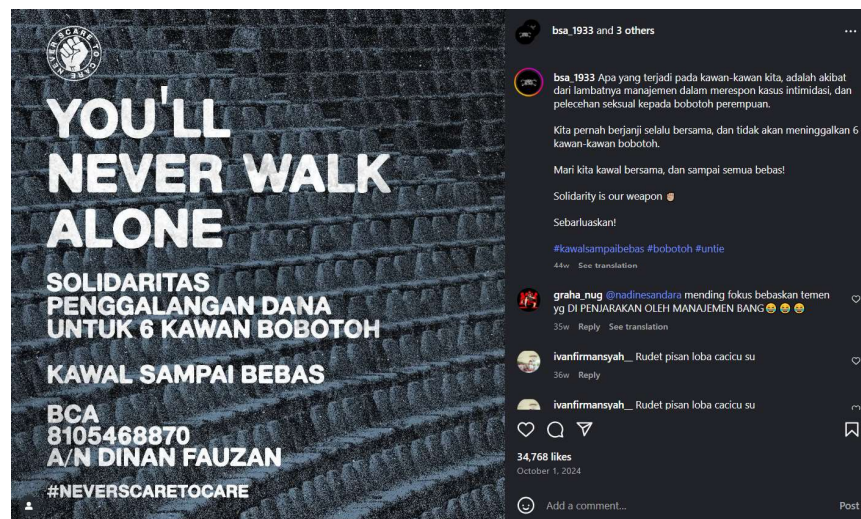
Postingan ini menunjukkan bahwa fanatisme suporter Northernwall tidak hanya berhenti pada dukungan untuk klub sepak bola, tetapi juga melebar ke isu kemanusiaan global. Melalui visual yang kuat, penggunaan simbol internasional, dan pesan yang jelas, Northernwall memanfaatkan basis massa mereka untuk menyuarakan solidaritas terhadap Palestina. Hal ini memperlihatkan peran kelompok suporter sebagai agen sosial-politik, bukan sekadar entitas hiburan.



Gambar 4. 11 Konten 9 Our Tribun Our Rules

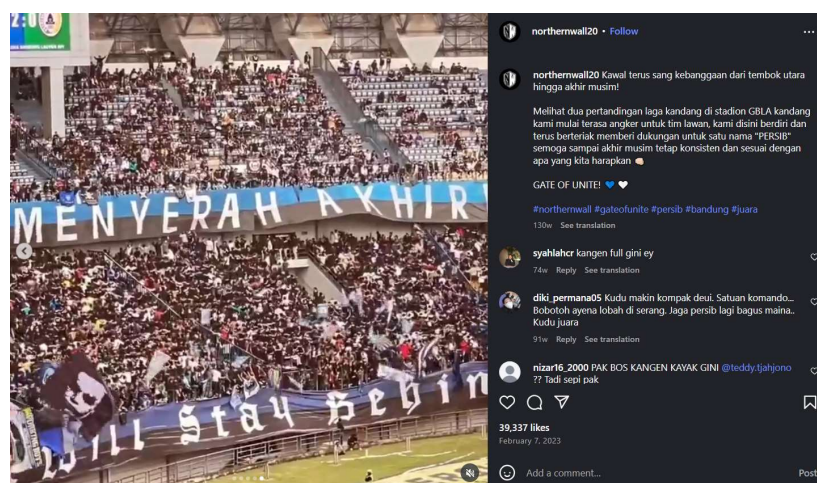
Pada postingan ini menunjukkan upaya Northernwall dalam membangun tata tertib tribun yang jelas. Dengan visual sederhana namun tegas, pesan ini tidak hanya mengedukasi anggota, tetapi juga menegaskan identitas kelompok sebagai komunitas yang memiliki nilai, batasan, dan etika sebagai penonton. Hal ini memperlihatkan bahwa fanatisme suporter tidak identik dengan kekacauan, melainkan bisa diatur melalui norma yang disepakati bersama.

74



Gambar 4. 12 Konten 10 Penggalangan dana

Postingan penggalangan dana ini penting karena memperkuat identitas Northernwall sebagai komunitas suporter yang punya empati dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar pendukung di stadion. Ia menjadi bukti nyata bahwa solidaritas suporter dapat melampaui batas klub, tribun, dan bahkan kota, serta menunjukkan dimensi kemanusiaan dari fanatisme sepak bola.



Gambar 4. 13 Konten 11 suasana tribun

Postingan ini penting karena menjadi representasi paling nyata dari identitas Northernwall di mata publik yang kompak,

energik, dan penuh loyalitas. Ia menunjukkan bahwa dukungan di stadion bukan sekadar tontonan, tetapi bagian dari ritual kolektif yang memperkuat rasa memiliki, baik terhadap klub maupun komunitas suporter itu sendiri. Konten seperti ini juga menjadi brand image Northernwall di media sosial, menarik minat anggota baru dan mempererat ikatan antaranggota lama.

Mereka tidak hanya ingin “mengunggah” aktivitas, tetapi lebih jauh, yaitu membangun identitas visual yang kuat. Dalam konteks ini, fanatisme tidak hanya hadir hanya sebagai status, namun penuh dengan perasaan, dan menjadi produk budaya yang dikomunikasikan secara simbolik dan estetis yang diutarakan melalui postingan dan identitas yang mereka sebar di media sosial.

Hal ini sejalan dengan pandangan Robles (2013) yang menyebut fanatisme sebagai antusiasme obsesif terhadap suatu objek, yang sering kali melampaui rasionalitas. Ekspresi fanatisme yang ditampilkan Northernwall di media sosial memang bersifat sangat intens dan terfokus, mulai dari visual yang kuat hingga narasi yang konsisten menekankan kesetiaan terhadap klub. Goddard juga menekankan bahwa fanatisme adalah keyakinan kuat yang mendorong tindakan totalitas, dan ini terlihat dalam bagaimana komunitas ini mengelola media sosial mereka dengan dedikasi dan strategi yang terus terjaga.

Jika dianalisis menggunakan teori dramaturgi Goffman, Instagram Northernwall adalah ruang front stage tempat komunitas menampilkan citra ideal mereka kepada publik. Di sinilah fanatisme yang telah hidup dalam keseharian komunitas (back stage) yang disajikan secara lebih dramatis dan visual. Penggunaan desain grafis, tone warna, caption yang emosional, serta pilihan dokumentasi terbaik adalah bentuk dari “performa sosial” yang dirancang untuk menciptakan kesan tertentu, bahwa Northernwall adalah komunitas yang solid, militan, berprinsip, dan berbeda.

Namun, penting untuk dicatat bahwa ekspresi fanatisme yang ditampilkan di Instagram bukan representasi kosong atau sekadar pertunjukan, melainkan bentuk penguatan dari nilai-nilai nyata yang telah tumbuh dalam kehidupan komunitas. Mereka memang telah fanatik di kehidupan sehari-hari, mendukung langsung di stadion, aktif dalam aksi sosial, dan membangun solidaritas internal, tetapi Instagram memungkinkan nilai-nilai itu diarsipkan, diperluas, dan ditransformasikan menjadi simbol publik.

Sebagaimana dikemukakan Eysenck, fanatisme adalah emosi yang sangat kuat dan terfokus. Instagram, dalam konteks Northernwall, menjadi medium penyaluran dari intensitas emosi ini. Konten-konten yang ditampilkan memiliki unsur kedekatan emosional dan mampu membangun keterhubungan tidak hanya antaranggota, tetapi juga dengan publik yang lebih luas. Fanatisme yang divisualkan menciptakan efek “penularan”, di mana audiens ikut merasakan semangat, emosi, dan bahkan bangga menjadi bagian dari identitas tersebut.

media sosial, khususnya Instagram, berfungsi sebagai sarana ekspresi fanatisme yang efektif. Melalui ruang ini, Northernwall tidak hanya memperlihatkan dukungannya terhadap klub, tetapi juga membangun dan menjaga identitas kolektifnya. Fanatisme yang hidup secara nyata di back stage mereka, kemudian diperkuat, dibentuk ulang, dan dipertunjukkan melalui front stage digital, menjadikannya bukan hanya bentuk dukungan, tetapi juga bentuk komunikasi strategis dan simbolik terhadap dunia luar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Instagram digunakan bukan hanya untuk mendokumentasikan kegiatan komunitas, tetapi juga untuk, menyampaikan informasi, dan menjalin keterhubungan antaranggota serta dengan publik secara luas. Instagram berperan sebagai ruang representasi digital yang menampilkan sisi terkurasi dari komunitas Northernwall. Dalam kerangka dramaturgi Goffman, Instagram berfungsi sebagai front stage, yaitu sebuah panggung sosial tempat komunitas menyajikan citra fanatisme ideal mereka dengan citra yang kompak, loyal, kreatif, dan memiliki identitas kolektif yang kuat. Media sosial ini juga menjadi sarana komunikasi kelompok yang memungkinkan anggota tetap terhubung meski tidak selalu berada di ruang fisik yang sama.
2. Ekspresi fanatisme tidak hanya muncul di lapangan, tetapi juga dipertajam dalam ruang digital melalui unggahan di Instagram. Konten seperti dokumentasi tribun, chant, atribut, ajakan aksi sosial, hingga penggunaan narasii, menjadi bentuk fanatisme yang ditata dengan sengaja agar menciptakan kesan kuat dan eksklusif. Dalam konteks teori fanatisme, fanatisme Northernwall bersifat intens, kolektif, dan mengarah pada dedikasi emosional yang kuat terhadap klub dan komunitas secara natural. Instagram memperkuat fanatisme yang telah tumbuh secara nyata tersebut (back stage), kemudian disajikan ulang secara visual dan terkonsep (front stage), sehingga fanatisme tersebut menjadi identitas yang dikenali dan dibanggakan oleh para anggotanya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian tersebut, terdapat saran sebagai berikut.

1. Untuk Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi

Strategi yang dilakukan oleh Northernwall dalam memanfaatkan media sosial dapat menjadi rujukan dalam membangun identitas kolektif yang kuat tanpa kehilangan nilai solidaritas dan kesadaran sosial. Hal ini sangat berguna untuk dipelajari yang diharapkan akan menambah wawasan mengenai kajian ilmu komunikasi yang berkaitan dengan media sosial.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai media sosial sebagai ruang pembentukan identitas individu atau kelompok terbukti menjadi kajian yang menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan objek, pendekatan, atau platform digital yang berbeda untuk melihat dinamika representasi dalam ruang virtual secara lebih luas dan mendalam.

